

# **METODE KOMUNIKASI DALAM AL-QUR`AN**

## **SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**ISRA WAHYUNI**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir

NIM: 341303392



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY**

**DARUSSALAM - BANDA ACEH**

**2018 M/ 1439 H**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya:

Nama : Isra Wahyuni  
NIM : 341303392  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Program Studi : Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 02 Januari 2018

Yang menyatakan,

Isra Wahyuni  
341303391

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

**ISRA WAHYUNI**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir

NIM: 341303392

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Samsul Bahri, M. Ag

NIP. 197005061996031003

Nuraini, S. Ag, M.Ag

NIP.197308142000032002

## **SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu

Dalam Ilmu Ushuluddin Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: **Jum'at / 02 Februari 2018 M**

**16 Jumadil Awal 1439 H**

Di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

Dr.Samsul Bahri, M.Ag  
NIP. 197005061996031003

Muhajirul Fadhli, MA  
NIDN. 2008098301

Anggota I,

Anggota II,

Dr.Nurkhalis, M.Ag  
NIP. 197303262005011003

Musda Wati, M.A  
NIP. 197509102009012002

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Dr.Lukman Hakim, M.Ag  
NIP.197506241999031001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Isra Wahyuni  
NIM : 341303392  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 02 Januari 2018

Yang menyatakan,



Isra Wahyuni  
341303391

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

**ISRA WAHYUNI**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM: 341303392

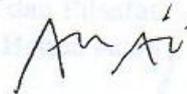
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Samsul Bahri, M. Ag  
NIP. 197005061996031003



Nuraini, S. Ag, M. Ag  
NIP. 197308142000032002

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu

Dalam Ilmu Ushuluddin Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: **Jum'at / 02 Februari 2018 M**

**16 Jumadil Awal 1439 H**

Di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Samsul Bahri, M. Ag  
NIP. 197005061996031003

Sekretaris,

Muhajirul Fadhli, MA  
NIDN. 2008098301

Anggota I,

Dr. Nurkhalis, M. Ag  
NIP. 197303262005011003

Anggota II,

Musda Wati, M. A  
NIP. 197509102009012002

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Lukman Hakim, M. Ag  
NIP. 197506241999031001

## METODE KOMUNIKASI DALAM AL-QUR`AN

Nama : Isra Wahyuni  
Nim : 341303392  
Tebal Skripsi : 95 Lembar  
Pembimbing I : Dr. Samsul Bahri, M. Ag  
Pembimbing II : Nuraini, S. Ag, M.Ag

### ABSTRAK

Manusia adalah makhluk sosial yang beragama. Manusia selalu hidup dalam berinteraksi dan bermasyarakat yang tumbuh sesuai dengan kodrat manusia. Al-Qur`an juga menyebutkan bahwa komunikasi merupakan fitrah yang sudah melekat pada manusia. Dalam sehari-hari manusia sering berinteraksi dengan manusia lainnya, namun manusia sebagai makhluk sosial yang beragama belum berkomunikasi secara efektif sesuai dengan tuntutan al-Qur`an. Di dalam al-Qur`an Allah swt memerintahkan manusia untuk berkomunikasi sesama manusia menggunakan perkataan yang baik dan mulia. Namun, pada kenyataannya di kehidupan ini manusia sering terjadi kesalahpahaman yang mengakibatkan retaknya sebuah hubungan yang disebabkan oleh komunikasi yang tidak efektif. Oleh sebab itu perlu adanya metode dalam proses komunikasi yang bertujuan untuk terjalannya komunikasi yang baik. Karena itu dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui metode komunikasi yang terdapat di dalam al-Qur`an. Dalam meneliti penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), sedangkan dalam mencari ayat penulis menggunakan metode *maudū`i*. Untuk mengetahui bagaimana seharusnya manusia berkomunikasi sesuai dengan tuntutan al-Qur`an, al-Qur`an memberikan kata kunci yang berhubungan dengan metode komunikasi. Al-Ṭabāṭabā`i mengatakan bahwa kata *al-bayān* merupakan kata kunci sebagai kemampuan dalam berkomunikasi. Sedangkan kata *al-qaul* adalah kata kunci yang banyak digunakan al-Qur`an untuk komunikasi. Perintah berkata dengan efektif terdapat dalam al-Qur`an dan hadis yang harus diaplikasikan oleh setiap manusia dalam sehari-hari dikenal dengan istilah *qaulan karīman*, *qaulan maysūran*, *qaulan balīghan*, *qaulan layyinan*, *qaulan sadīdan*, dan *qaulan ma`rūfan*. Apabila komunikasi terjalin dengan baik antara komunikator dengan komunikan maka akan melahirkan hubungan yang harmonis, keduanya akan saling memahami, menghargai, dan menghormati sehingga menumbuhkan rasa senang antara keduanya.

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah\* dengan keterangan sebagai berikut.

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

#### Cacatan :

##### 1. Vokal Tunggal

----- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*.

----- (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*.

----- (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*.

##### 2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*.

(و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*.

##### 3. Vokal panjang

(ا) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan garis diatas) misalnya, برهان ditulis *burhān*.

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (i dengan garis diatas) misalnya, توفيق ditulis *taufiq*.

(و) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengan garis diatas) misalnya, معقول ditulis *ma’qūl*.

---

\* Ali Audah, Korkondansi Qur`an, Panduan dalam Mencari Ayat Qur`an, Cet II (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), xiv.

4. *Ta` Marbutah* (ة)  
*Ta` Marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta` marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تفافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*. دليل الاناية ditulis *Dalīl al-`ināyah*. ادلة مناهج الادلة ditulis *Manāhij al-Adillah*.
5. *Syaddah* (tasydid)  
*Syaddah* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ---, dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah*.
6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.
7. *Hamzah* (ء)  
Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (´), misalnya: ملائكة ditulis *malā`ikah*, جزئى ditulis *juz`i*. Adapun *hamzah* yang terletak diawal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtira`*.

### Modifikasi

1. Nama orang yang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

### B. SINGKATAN

Swt	: Subhānahū wā ta`āla
Saw	:Ṣallallāhu `alaihi wa sallam
QS.	: Quran Surat
ra	: raḍiyallāhu`anhu
as	: `alaihi as-salam
HR	: Hadis Riwayat
Cet	: Cetakan
Terj	: Terjemahan
dsb	: dan sebagainya
tt	: tanpa tahun

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sungguh, tidak ada kata yang paling tepat dan kalimat yang paling ingin penulis haturkan dalam mengawali kata pengantar ini, selain puji dan syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan nikmat kesehatan dan nikmat Islam. Dialah Allah Swt, Tuhan Semesta Alam, Tuhan Yang Maha Pengasih yang tak pernah pilih kasih.

Tak lupa shalawat beriringkan salam, penulis curahkan kepada baginda besar, Nabi Muhammad Saw. Beliau adalah penutup para nabi dan rasul, pembawa agama yang sangat bijaksana dan terpelihara dari segala macam perubahan dan pergantian berkat pemeliharaan Allah *Rabb al-'Ālamīn* sampai hari kiamat.

Alhamdulillah dengan selesainya penulisan skripsi ini yang berjudul *Metode Komunikasi dalam Al-Qur'an*, maka selesailah tugas akhir penulis dalam memenuhi dan melengkapi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan studi tingkat S1 sebagai mahasiswa Sarjana Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Terutama sekali kepada orang tua yang tercinta, ibunda Rusmiati dan ayah Muhammad Yusuf, yang telah memberi doa dan dukungan sehingga dapat melanjutkan pembelajaran dan mampu menyelesaikan skripsi ini. Kedua, rasa

terima kasih penulis kepada Mak Cik Faridah dan Pak Cik Nazaruddin yang selama ini telah memberikan nasehat, dukungan dan dorongan sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan. Terima kasih juga kepada kak Rahmalia yang telah membantu dalam pengetahuan Bahasa Arab.

Pada kesempatan ini juga penulis ingin mengucapkan ribuan rasa terima kasih dan penghargaan kepada Bapak Dr. Samsul Bahri, M. Ag selaku pembimbing pertama dan Ibu Nuraini, S. Ag, M.Ag selaku pembimbing kedua, yang telah membantu dan memberi bimbingan dengan kesabaran dan keikhlasan dan selalu meluangkan waktunya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Ucapan terima kasih kepada Bapak Muhajirul Fadhli, MA selaku Sekretaris Sidang, Bapak Dr. Nur Khalis, M. Ag selaku Penguji I dan Ibu Musdawati, MA selaku Penguji II. Terima kasih juga ingin penulis sampaikan kepada bapak Dr. Abd. Wahid, M. Ag, selaku penasehat akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasehat dari semester pertama sampai dengan akhir.

Ucapan Terima kasih kepada Bapak Rektor dan Wakil Rektor, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Bapak Dr. Lukman Hakim, M.Ag. Terima kasih juga kepada Ketua Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Bapak Dr. Muslim Juned, MA, kepada Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur`an Ibu Zulihafnani, MA beserta dengan semua dosen dan asisten dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis menjadi mahasiswa UIN Ar-Raniry

Ucapan terima kasih juga kepada semua karyawan Perpustakaan Induk, Masjid Raya Baiturrahman dan Pustaka Wilayah yang telah menyediakan buku

serta memberi pelayanan dan kemudahan dalam menemukan bahan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Kemudian, ucapan terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan, teristimewa kepada teman-teman mahasiswa Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir angkatan 2013/ 2014 terkhusus untuk Mauliana, Putri balqis, Nina Rahmi, Mila Nurhaliza, Syarifah Salsabila, Irhamna Dewi, Hilal Refiana, Dian Jumaida beserta teman-teman lainnya yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis baik berupa nasehat, motivasi, dorongan maupun pikiran.

Terakhir, penulis berharap bahwa karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan juga untuk semua para pembaca. Segala kelebihan dan kesempurnaan hanyalah milik Allah Swt.

Banda Aceh, 01 Januari 2018

Penulis,

Isra Wahyuni  
341303391

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRASLITERASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka .....	7
E. Penjelasan Istilah .....	9
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian .....	11
H. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II TEORI KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF KEILMUAN</b>	
A. Pengertian Komunikasi .....	15
B. Teori Komunikasi .....	19
1. Teori-Teori Umum .....	19
2. Teori-Teori Kontekstual .....	23
C. Model Komunikasi .....	27
1. Model Komunikasi Linier .....	27
2. Model Komunikasi Interaksional .....	28
3. Model Komunikasi Transaksional .....	30
D. Fungsi dan Tujuan komunikasi .....	30
1. Fungsi Komunikasi.....	30
2. Tujuan Komunikasi .....	32
<b>BAB III METODE KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR`AN</b>	
A. Urgensi Mengetahui Metode Komunikasi dalam Al-Qur`an .....	34
B. Bentuk Kata Komunikasi dalam Al-Qur`an .....	38
C. Klasifikasi Ayat-Ayat Metode Komunikasi .....	39
D. <i>Munasabah</i> Ayat Metode Komunikasi.....	40
E. Ayat- Ayat Metode Komunikasi .....	46
F. Fungsi dan Tujuan Komunikasi Islam.....	82
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran .....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>92</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>95</b>

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an merupakan kitab suci yang banyak berisi kajian seputar komunikasi, pemberi informasi, penerima informasi, materi informasi (pesan-pesan ilahiyah), serta berbagai macam metode atau cara berkomunikasi. Komunikasi yang terdapat dalam al-Qur`an sering ditemukan dalam bentuk-bentuk dialog tokoh-tokoh yang dihidupkan dalam narasi al-Qur`an, serta proses pemberian informasi dari Allah Swt tentang alam semesta, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Hal itu dapat ditelusuri dari wahyu pertama dalam al-Qur`an seperti yang terkandung dalam surat al-‘Alaq ayat 1 sampai 5 dan sebagainya, baik secara eksplisit maupun implisit.<sup>1</sup>

Dalam sebuah proses komunikasi seorang pengirim informasi harus menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh pihak penerima, atau keduanya berada di tingkat keberadaan yang sama. Dalam kasus wahyu, pengirim adalah Allah Swt dan penerimanya adalah Muhammad Saw dimana keduanya berbeda dan tidak berhadapan secara horizontal berdasarkan kesamaan tingkat, namun bersifat vertikal. Allah Swt sebagai pengirim berada di atas mewakili tingkat kederadaannya yang paling tinggi sedangkan Muhammad Saw sebagai penerima berada di bawah, mewakili tingkat keberadaannya yang rendah. Secara ontologis, komunikasi linguistik tidak akan terjadi apabila kedua tidak terdapat kesesuaian.

---

<sup>1</sup>Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur`an: Relasi Ilahiyah dan Insaniyah* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 1.

Namun dalam konteks wahyu hal tersebut dapat terjadi walaupun keduanya berbeda tingkatan, karena nabi Muhammad Saw memiliki kapasitas *ilahi* dan *insani*,<sup>2</sup> sedangkan proses komunikasi sesama manusia itu berada ditingkat yang sama dan tidak dapat dihindarkan. Hal ini terlihat dari kisah Nabi Adam as dan Hawa yang diturunkan ke dunia oleh Allah Swt. Mereka adalah manusia pertama dan kedua yang menjadi suami istri berpisah setelah diturunkan ke bumi, sehingga satu sama lain saling mencari. Setelah berhari-hari dan bermalam-malam turun bukit, naik bukit menjelajahi pasir, akhirnya kedua insan ini dipertemukan setelah berpisah selama 200 tahun di padang tandus dekat sebuah bukit. Padang itu dinamakan dengan Padang Arafah dan bukit tersebut bernama Jabal Rahmah. Perjumpaan keduanya menimbulkan lagi rasa kasih sayang yang tiada terhingga.<sup>3</sup> Fenomena tersebut menunjukkan bahwa Allah Swt menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang sempurna dan membutuhkan komunikasi.<sup>4</sup>

Salah satu alat yang dibutuhkan manusia dalam berkomunikasi atau berinteraksi sesama manusia adalah bahasa. Bahasa yaitu mediasi pikiran, perkataan dan perbuatan yang merupakan *cultural universal* yaitu salah satu unsur kebudayaan. Di antara sifat utama bahasa sebagai unsur kebudayaan adalah berfungsi interpersonal, yaitu bahasa sebagai sarana untuk bersikap, berperilaku, berekspresi, dan bertindak terhadap orang lain dalam suatu lingkup budaya. Dari fungsi yang penting inilah bahasa di rumuskan sebagai alat komunikasi, interaksi,

---

<sup>2</sup>Akhmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an: Gaya Bahasa Al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 77.

<sup>3</sup>Onong Uchjana Efendi, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), 1.

<sup>4</sup>Fakhri, Syukri Syamaun, dan Yusri Daud, *Komunikasi Islam* (Yogyakarta: Ak Group bekerja sama dengan Ar-Raniry Press, Darussalam Banda Aceh), 27.

dan kerjasama.<sup>5</sup> Hal yang sama juga dikatakan oleh Larry L. Barker, bahwa bahasa memiliki tiga fungsi yaitu: penamaan (*naming* atau *labelling*), interaksi, dan transmisi informasi. Fungsi kedua bahasa, yakni bahasa sebagai sarana untuk berhubungan dengan orang lain.<sup>6</sup>

Dalam buku *Komunikasi dalam Al-Qur`an* dikatakan juga bahwa bahasa merupakan alat komunikasi sejak awal penciptaannya sebagaimana yang diisyaratkan oleh al-Qur`an surat al-Rahman ayat 4.<sup>7</sup>

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Mengajarnya pandai berbicara.

Kata *al-bayān* di sini sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab dipahami oleh al-Ṭabāṭabā`i dalam arti “potensi mengungkap atau ” yakni *kalam* (ucapan/berbicara) yang dengannya dapat terungkap apa yang terdapat dalam benak. Al-Ṭabāṭabā`i mengatakan bahwa *kalam* bukan sekedar mewujudkan suara dengan rongga dada, tali suara dan kerongkongan, tetapi Allah Swt juga mengilhami manusia mampu memahami makna suara yang keluar itu, yang dengannya ia dapat menghadirkan sesuatu dari alam nyata, baik kecil atau besar, yang wujud atau tidak, juga menghadirkan dalam benaknya hal-hal yang bersifat abstrak yang dapat dijangkau oleh manusia dengan pikirannya walau tidak dapat dijangkau oleh indranya. Itu semua dihadirkan oleh manusia kepada pendengar dan ditampilkan ke indranya seakan-akan pendengar itu melihatnya dengan mata kepala.

<sup>5</sup>Akhmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur`an...*, 128.

<sup>6</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 244.

<sup>7</sup>Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur`an...*, 92.

Kehidupan bermasyarakat manusia tidaklah terwujud dan mencapai kemajuan yang mengagumkan dalam kehidupannya sebagaimana yang telah dicapai dewasa ini kecuali dengan kesadaran tentang *kalam* (pembicaraan), karena dengan berinteraksi ia telah membuka pintu untuk memperoleh dan memberi pemahaman. Tanpa *kalam* manusia akan sama saja dengan binatang dalam hal ketidakmampuannya mengubah wajah kehidupan dunia ini. Demikian lebih kurang yang dikatakan oleh al-Ṭabāṭabā`i.<sup>8</sup>

Berdasarkan penjelasan al-Ṭabāṭabā`i dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan salah satu alat yang dibutuhkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi sesama manusia guna untuk mencapai kemajuan dalam mengubah wajah kehidupan. Selain bahasa yang merupakan kebutuhan sesama manusia, kedudukan etika dalam kehidupan manusia juga menempati tempat yang paling penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa. Jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana etikanya. Apabila etikanya baik, sejahteralah lahir batinnya. Apabila etikanya rusak, maka rusaklah lahir batinnya,<sup>9</sup> dan harga diri seseorang bukan ditentukan oleh kekayaan materi maupun ketinggian inteleginya, tetapi yang lebih diperhatikan adalah soal etikanya. Oleh karena itu, walaupun seseorang itu adalah seorang gubernur atau presidenpun ia harus tetap menjaga etikanya, terutama dalam hal berkomunikasi atau berbicara.

Dewasa ini terlihat gejala-gejala kemerosotan etika, di mana secara pasti sulit untuk mendefinisikan faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebabnya. Namun, tak dapat pula dikesampingkan bahwa faktor-faktor kemajuan teknologi

---

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 13 (Tangerang: Lentera Hati, 2007), 495.

<sup>9</sup>M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 2.

dan ekonomi juga ikut berperan. Kekayaan telah mengalahkan manusia dari kesadaran pentingnya beretika bagi dirinya, anak-anaknya, dan keluarganya. Tidak sedikit anak-anak muda sekarang yang sebenarnya masih memerlukan bimbingan, perhatian dan kasih sayang, dibiarkan terlantar begitu saja tanpa didikan dan arahan dari orang tuanya dengan alasan orang tua mereka sibuk.<sup>10</sup>

Menurut sejumlah penelitian, 75% dari seluruh waktu dipakai untuk berkomunikasi. Oleh karena itu mengapa komunikasi masih penting untuk dipelajari. Lihatlah sejumlah perceraian, keretakan hubungan orang tua dengan anaknya terjadi karena komunikasi yang tidak efektif.<sup>11</sup>

Saat ini, bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan masyarakat Islam tidak lagi menunjukkan ciri dari sebuah bangsa yang menunjung tinggi etika dan kelemah lembut. <sup>12</sup> Padahal Al-Qur`an selain menunjukkan keagungan Allah Swt juga merupakan referensi untuk mengetahui bagaimana seharusnya orang-orang dalam berkomunikasi, diantaranya seperti yang terdapat dalam surat al-Isra ayat 23 yaitu;

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

<sup>10</sup>M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*..., 3.

<sup>11</sup>Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication*..., 3.

<sup>12</sup>Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur`an*..., 91.

Namun, kenyataannya masih banyak manusia dalam berkomunikasi belum mempertimbangkan etika dan metode komunikasi sebagaimana di sarankan al-Qur`an. Sehingga pesan yang ingin disampaikan tidak tersampaikan dan sering terjadi kesalahpahaman antara sesama manusia yang mengakibatkan keretakan sebuah hubungan, baik hubungan antara orang tua dan anak ataupun hubungan antara suami dan istri. Hal tersebut disebabkan oleh komunikasi yang tidak efektif. Berdasarkan hal ini, penulis tertarik untuk menggali dan memahami lebih dalam mengenai ayat-ayat metode komunikasi dalam al-Qur`an. Penulis akan menguraikan pembahasan ini dalam skripsi yang berjudul “**Metode Komunikasi dalam Al-Qur`an.**”

### **B. Rumusan Masalah**

Dalam al-Qur`an dikatakan “Berbicaralah kamu dengan perkataan yang mulia.” Namun, pada umumnya manusia sebagai makhluk yang beragama belum efektif dalam berkomunikasi dan belum mengetahui bagaimana metode berkomunikasi yang baik dan benar sesuai dengan tuntutan al-Qur`an. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Bagaimana definisi komunikasi menurut para ahli komunikasi?
2. Bagaimana metode komunikasi dalam al-Qur`an?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Untuk mengetahui definisi komunikasi menurut para ahli komunikasi.
2. Untuk mengetahui metode komunikasi dalam al-Qur`an.

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah untuk kepentingan akademik dan masyarakat pada umumnya, serta menambah bahan bacaan atau referensi bagi yang ingin mendalami tentang metode komunikasi dalam al-Qur`an, sedangkan manfaat bagi penulis sendiri adalah untuk menambah wawasan tentang metode dan etika komunikasi sesama manusia yang terdapat dalam al-Qur`an dan hadis.

#### **D. Kajian Pustaka**

Berdasarkan judul penelitian, penulis menggunakan variabel *qaulan* atau komunikasi dalam penelitian ini. Penulis telah mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan variabel tersebut, sehingga tidak terjadi pengulangan dalam penelitian dan menghasilkan penelitian yang komprehensif.

Adapun penelitian yang terkait dengan kajian penulis adalah buku *Stilistika Al-Qur`an: Gaya Bahasa Al-Qur`an dalam Konteks Komunikasi* karya Akhmad Muzakki menyajikan tentang pengertian stilistika al-Qur`an dan ranah kajiannya, juga dijelaskan mengenai paradigma teori komunikasi, terutama permasalahan yang berkaitan dengan konteks komunikasi serta gaya bahasa al-Qur`an konteks komunikasi. Adapun gaya bahasa yang dibahas dalam buku ini adalah gaya bahasa *tasybīh*, *isti`ārah* dan *kināyah*. *Tasybīh* adalah penyerupaan dua hal atau lebih yang memiliki kesamaan dalam hal tertentu.

Buku *Komunikasi Islam* karya Harjani Hefni. Buku ini membahas tentang seputaran komunikasi Islam yaitu pengertian, ruang lingkup dan manfaat mempelajari komunikasi Islam. Selain itu buku ini juga menyajikan beberapa istilah komunikasi dalam al-Qur`an dan hadis seperti *naba`*, *khobar*, dan hadis serta membahas tentang prinsip-prinsip dasar dalam ilmu komunikasi Islam

seperti prinsip ikhlas, prinsip kejujuran, prinsip kebersihan, dan prinsip saling mempengaruhi.

Buku *Komunikasi Islam* karya Fakhri, Yusri Daud, dan Syukri Syamaun. Buku ini menyajikan tentang paradigma komunikasi Islam, membahas seputaran tentang pengertian komunikasi Islam. Selain itu buku ini juga membahas tentang konsep komunikasi Islam tentang manusia terkait dengan eksistensi manusia manusia dalam Islam, kebutuhan manusia terhadap komunikasi serta kredibilitas komunikator dan komunikasi Islam. Dalam buku dikatakan bahwa proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan oleh seseorang kepada orang lain.

Kemudian buku *Komunikasi dalam Al-Qur`an: Relasi Ilahiyah dan Insaniyah* karya Abd. Rohman yang disajikan dalam tiga lapisan komunikasi yang terkait dengan al-Qur`an. Lapisan pertama berkenaan dengan hubungan antara Allah Swt, *kalam* Allah Swt, dan Muhammad Saw. Lapisan kedua meliputi komunikasi antara Muhammad Saw sebagai narator atau pemegang otoritas *kalam* Allah Swt dengan masyarakat Arab sebagai penerima teks al-Qur`an. Lapisan ketiga terdiri atas hubungan komunikasi timbalbalik antarpelaku dalam teks al-Qur`an.

Adapun buku yang membahas tentang komunikasi yang penulis temukan diantaranya yaitu *Teori Komunikasi Individu hingga Massa* karya Morissan. Buku tersebut membahas tentang cara memahami teori komunikasi yang diawali dengan definisi dan tingkatan komunikasi. Selain itu buku ini juga membahas tentang teori komunikasi dan organisasi, komunikasi kelompok, media dan masyarakat

serta efek media. Morissan mengatakan bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukan dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali.<sup>13</sup>

Adapun dalam penelitian ini yang penulis ingin sajikan adalah metode berkomunikasi (menyampaikan dan menerima pesan atau berita) sesama manusia sesuai dengan tuntutan yang terdapat dalam al-Qur`an seperti *qaulan karīman*, *qaulan maysūran*, *qaulan balīghan*, *qaulan layyinan*, *qaulan sadīdan*, *qaulan ma`rūfan*.

## E. Penjelasan Istilah

### 1. Metode

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* metode ialah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>14</sup>

### 2. Komunikasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* komunikasi ialah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.<sup>15</sup>

Berdasarkan penjelasan-penjelasan istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul skripsi “**Metode Komunikasi dalam Al-Qur`an**” adalah cara yang

---

<sup>13</sup>Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenada Putra Group, 2013), 2.

<sup>14</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), 740.

<sup>15</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, 309.

digunakan dalam pengiriman dan penerimaan suatu pesan atau berita antara dua orang atau lebih, sesuai dengan tuntutan yang terdapat dalam al-Qur`an.

## **F. Kerangka Teori**

Dalam mengkaji pembahasan tentang metode komunikasi dalam al-Qur`an penulis menggunakan dua teori, yaitu teori komunikasi dan teori penafsiran. Teori komunikasi terbagi kepada dua kelompok, yaitu:

1. Teori-Teori Umum
  - a. Teori-teori fungsional dan struktural
  - b. Teori-teori behavioral dan kognitif
  - c. Teori-teori konvensional dan interaksional
  - d. Teori-teori kritis dan interpretatif
2. Teori-Teori Kontekstual
  - a. Komunikasi antarpribadi
  - b. Komunikasi kelompok
  - c. Komunikasi organisasi
  - d. Komunikasi massa

Adapun teori penafsiran atau kaidah tafsir yaitu pedoman dasar yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman tentang ayat-ayat al-Qur`an, salah satunya yaitu metode *mauḍū'i*. Metode *mauḍū'i* yaitu membahas ayat-ayat al-Qur`an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dari

segala aspek.<sup>16</sup> Adapun langkah-langkah metode *maudū'ī* merujuk kepada Abd al-Hayyi al-Farmawi sebagai berikut:

- a. Menetapkan topik yang akan dibahas
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan metode komunikasi dengan menggunakan kata kunci *qaulan*
- c. Mencari *asbab al-nuzul* ayat
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan pokok pembahasan
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dan mengkompromikan antara ayat yang umum dengan ayat yang khusus.<sup>17</sup>

### **G. Metode penelitian**

Dalam menyelesaikan penelitian ini, tentunya penulis membutuhkan beberapa teknik dan metode dalam mengumpulkan data yaitu:

#### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu mengumpulkan semua data dengan cara mengumpulkan buku, kitab, artikel, kamus dan bacaan lain yang berhubungan dengan metode komunikasi dalam al-Qur`an.

---

<sup>16</sup>Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur`an: Kajian Kritis Terhadap yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 72.

<sup>17</sup>Abd al-Hayyi al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudū'ī dan Cara Penghimpunannya*. Terj. Abd Jaliel (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 64.

## 2. Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data yang paling utama penulis gunakan adalah *al-Qur`ān al-Karīm*. Adapun sumber data primer penulis merujuk kepada kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir fī Zilāl al-Qur`ān* yang ditulis oleh Sayyid Quṭub. Adapun alasan penulis menggunakan kedua tafsir ini dikarenakan keduanya bercorak *adabi ijtima`i*, yaitu corak sosial kemasyarakatan.

Kemudian penulis juga menggunakan *Tafsīr al-Qur`ān al-`Azīm*, karya Imām al-Ḥāfiẓ Abī al-Fidā` Ismāil bin Kathīr al-Qurasyi al-Dimaqsyi dan *Tafsīr Rūh al-Ma`ānī fī Tafsīr al-Qur`ān al-`azim wa al-Sab`u al-Mathānī*, karya Imām Abī al-Faḍl Syihab al-Dīn al-Sayyid Mahmūd al-Alūsī al-Baghdādī untuk penambahan dalam penafsiran. Walaupun keduanya tidak bercorak *adabi ijtima`i* namun masih memberi unsur sosial dalam penafsiran.

Adapun sumber data sekunder penulis menggunakan buku, kitab hadis, dan kamus yang berhubungan dengan metode komunikasi dalam al-Qur`an seperti; buku *Stilistika Al-Qur`an: Gaya Bahasa Al-Qur`an dalam Konteks Komunikasi* karya Akhmad Muzakki, buku *Komunikasi Islam* karya Harjani Hefni, dan buku *Komunikasi dalam Al-Qur`an: Relasi Ilahiyah dan Insaniyah* karya Abd. Rohman.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan teknik pengumpulan data yang berkenaan dengan metode komunikasi dalam al-Qur`an, hal pertama yang penulis lakukan adalah

mencari ayat tentang metode komunikasi dengan menggunakan metode *maudū'i*, yaitu menghimpun semua ayat dengan satu tema tertentu. Dalam mengumpulkan ayat-ayat tentang metode komunikasi penulis menggunakan kamus *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur`ān al-Karīm* dengan menggunakan kata kunci *qaulan*. Kemudian penulis mencoba memahami ayat-ayat tersebut dengan menggunakan empat kitab tafsir yaitu Tafsir *al-Misbah*, Tafsir *fī Zilāl al-Qur`ān*, Tafsir *al-Qur`ān al-'Azīm*, dan Tafsir *Rūh al-Ma`ānī fī Tafsir al-Qur`ān al-'azim wa al-Sab'u al-Mathānī*. Terakhir penulis mencoba menghubungkannya dengan hadis-hadis, dan buku-buku yang berkenaan dengan metode komunikasi dalam al-Qur`an.

Dalam teknik penulisan, penulis berpedoman pada Buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN ar-Raniry yang diterbitkan oleh UIN ar-Raniry tahun 2013 dengan tujuan untuk mempermudah dalam teknik penulisan dan keseragaman penulisan seluruh mahasiswa UIN ar-Raniry. Adapun dalam menterjemahkan ayat-ayat al-Qur`an penulis merujuk pada Al-Qur`an dengan Terjemahnya Departemen RI Tahun 2009.

#### 4. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan metode komunikasi, langkah selanjutnya yang akan penulis lakukan adalah mengolah semua data tersebut dengan teknik analisis deskriptif dan korelatif. Deskriptif adalah metode meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambar-gambar secara sistematis, faktual dan akurat

mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.<sup>18</sup> Dalam hal ini penulis berusaha mendeskripsikan dan memahami ayat metode komunikasi berdasarkan penafsiran *mufassir*, kemudian penulis menggunakan teknik analisis korelatif untuk mencari hubungan antara data-data yang telah terkumpulkan.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini dibagi kepada empat bab yaitu:

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari delapan sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, penjelasan istilah, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah membahas tentang teori komunikasi dalam perspektif keilmuan yang terdiri dari definisi komunikasi, teori komunikasi, model komunikasi serta fungsi dan tujuan komunikasi.

Bab III membahas tentang metode komunikasi dalam perspektif al-Qur`an yang terdiri dari urgensi mengetahui metode komunikasi dalam al-Qur`an, bentuk kata metode komunikasi, klasifikasi ayat, *munasabah* dan ayat-ayat metode komunikasi serta fungsi dan tujuan komunikasi Islam.

Bab IV yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, sekaligus merupakan jawaban atas pokok permasalahan yang telah dirumuskan. Di akhir bab ini penulis juga memberi saran untuk para pembaca sebagai rekomendasi yang berkembang dari penelitian ini.

---

<sup>18</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), 63.

## BAB II

### TEORI KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF KEILMUAN

#### A. Pengertian Komunikasi

Secara etimologis, para ahli komunikasi sepakat bahwa kata “Komunikasi” berasal dari bahasa latin “*Communication*” yang berarti “Pergaulan”, “Persatuan”, “Peran serta”, “Kerjasama”; bersumber dari isitilah “*Communis*” yang berarti “Sama makna”,<sup>1</sup> atau membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih.

Berkomunikasi berarti manusia berusaha untuk mencapai kesamaan makna dan manusia mencoba untuk berbagi informasi, gagasan, atau sikap dengan partisipan lainnya. Apabila tidak terjadi kesamaan makna antara komunikator dan komunikan yaitu komunikan tidak mengerti dengan pesan yang diterimanya maka komunikasi tidak terjadi atau tidak komunikatif.<sup>2</sup>

Kendala utama dalam berkomunikasi adalah manusia sering mempunyai makna yang berbeda terhadap lambang yang sama. Oleh karena itu, komunikasi seharusnya dipertimbangkan sebagai aktivitas dimana tidak ada tindakan atau ungkapan yang diberi makna secara penuh, kecuali jika diidentifikasi oleh partisipan komunikasi yang terlibat.<sup>3</sup>

Walaupun kata “Komunikasi” sudah sangat akrab di telinga masyarakat namun untuk membuat definisi mengenai komunikasi tidaklah semudah yang

---

<sup>1</sup>Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi* (Bandung: Mandar Maju, 1989), 60.

<sup>2</sup>Onong Uchjana Efendi, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), 30.

<sup>3</sup>Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paragidma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, cet 1 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 251.

dipikirkan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Stephen Lettlejohn, “*Communication is difficult to define. The word is abstract and like most terms, posses numerous meaning* (komunikasi sulit untuk didefinisikan. Kata “Komunikasi” bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah yang memiliki banyak arti).<sup>4</sup>

Walaupun komunikasi bersifat abstrak, namun banyak para ahli komunikasi mencoba untuk mendefinisi komunikasi dari berbagai perspektif, seperti Berelson dan Steiner (1964), komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, emosi, informasi, dan keahlian melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar dan angka-angka.

Definisi singkat yang dibuat oleh Lasswell (1960), komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan “Siapa (*who?*)”, “Mengatakan apa (*says whats?*)”, “dengan saluran apa (*in which channel?*)”, “Kepada siapa (*to whom?*)” dan “dengan akibat atau hasil apa (*with what effect?*)”,<sup>5</sup> atau dengan kata lain komunikasi yaitu suatu proses penyampaian pesan dari komunikator yang ditujukan kepada komunikan melalui media atau saluran yang menimbulkan efek tertentu.<sup>6</sup>

Onong Uchana mendefinisi komunikasi, yaitu proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan yang berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya.<sup>7</sup> Hovland,

---

<sup>4</sup>Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 8.

<sup>5</sup>Rochanat Harun dan Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial: Perspektif Dominan, Kajian Ulang dan Teori Kritis* (Jakarta: Kelapa Gading Permai, 2011), 23.

<sup>6</sup>Onong Uchjana Efendi, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi...*, 5.

<sup>7</sup>Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi...*, 60.

Janis, dan Kelley (1953) komunikasi adalah suatu proses dimana individu (komunikator) menyampaikan pesan (biasanya verbal) untuk mengubah perilaku individu lain (khalayak)<sup>8</sup>

Dari beberapa definisi di atas tentunya belum mewakili semua definisi komunikasi yang dibuat oleh banyak pakar, namun sedikit banyaknya dapat diperoleh gambaran seperti yang diungkapkan oleh Shannon dan Weaver (1949) komunikasi yaitu bentuk interaksi sesama manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, teknologi, seni dan lukisan.<sup>9</sup>

Walaupun banyak yang mendefinisikan tentang komunikasi namun hakikat komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.<sup>10</sup> Pikiran tersebut dapat berupa gagasan, informasi, opini atau ide yang muncul dari benaknya, sedangkan perasaan dapat berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran dan kemarahan yang timbul dari lubuk hati seseorang.

Apabila ditarik garis besarnya dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan berhasil apabila sekiranya timbul saling pengertian, yaitu kedua belah pihak (si pengirim dan sipenerima) dapat memahaminya. Hal ini tidak berarti bahwa kedua belah pihak harus menyetujui sesuatu gagasan tersebut, tetapi

---

<sup>8</sup>Elvinaro Ardianto dan Bambang Q-Anees, *Filsafat Ilmu Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007), 18.

<sup>9</sup>Fakhri, Syukri Syamaun, dan Yusri Daud, *Komunikasi Islam*, (Yogyakarta: Ak Group bekerja sama dengan Ar-Raniry Press, Darussalam Banda Aceh, 2006), 3.

<sup>10</sup>Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori, dan Filsafat...*, 28.

yang penting adalah kedua belah pihak sama-sama memahami gagasan tersebut,<sup>11</sup> atau dengan kata lain komunikasi dapat terjadi apabila orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Dalam keadaan inilah komunikasi dapat dikatakan berhasil (komunikatif)<sup>12</sup>

Dari beberapa uraian di atas jelas bahwa komunikasi secara umum mempunyai pengertian sebagai usaha mempengaruhi, mengajak sekaligus memindahkan pemikiran, ideologi, pengetahuan, perilaku dan perbuatan, agar dapat mengikuti ideologi, pengetahuan, pengertian serta perbuatan manusia.

Pengertian komunikasi Islam yaitu berarti mengajak manusia atau memindahkan sekaligus dari pemikiran-pemikiran dan perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah Swt kepada perbuatan-perbuatan yang diridhai Allah Swt.<sup>13</sup> Selain itu komunikasi Islam juga bermakna komunikasi yang berupaya untuk membangun hubungan dengan diri sendiri, dengan Sang Pencipta, serta sesama manusia untuk menghadirkan sebuah kedamaian, keramahan, dan keselamatan untuk diri dan lingkungan dengan cara tunduk kepada perintah Allah Swt dan Rasul-Nya. Jadi, semua tindakan dalam komunikasi yang membuat hati seseorang menjadi rusak atau hati orang menjadi sakit atau luka, maka hal tersebut bertentangan dengan roh komunikasi dalam Islam.<sup>14</sup>

Ketika Komunikasi Islam dihubungkan dengan dakwah, maka komunikasi Islam itu dapat dikatakan sebagai dakwah. Karena dakwah menurut arti bahasa arab adalah seruan, mengajak, panggilan. Dakwah yaitu suatu cara yang

---

<sup>11</sup>Fakhri, Syukri Syamaun, dan Yusri Daud, *Komunikasi Islam...*, 3.

<sup>12</sup>Onong Uchana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1992), 4.

<sup>13</sup>Fakhri, Syukri Syamaun, dan Yusri Daud, *Komunikasi Islam...*, 3.

<sup>14</sup>Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, Cet 1 (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 14.

mengajarkan teknik dan seni menarik perhatian orang lain guna mengikuti suatu ideologi atau dengan kata lain suatu cara yang mengajarkan untuk mempengaruhi manusia melalui alam pikirannya dengan tujuan mengubah suatu yang negatif kepada situasi yang positif, memindahkan dari alam kekafiran kepada alam keimanan kepada Allah Swt. Dalam proses mengajak manusia untuk beriman kepada Allah Swt tentunya manusia melakukannya dengan berkomunikasi<sup>15</sup>

Dari beberapa definisi di atas terlihat dengan jelas bahwa komunikasi dan komunikasi Islam terdapat perbedaan pengertian. Komunikasi yaitu bentuk interaksi sesama manusia yang bertujuan untuk saling mempengaruhi, mengajak, atau memindahkan ideologi sesama manusia, sedangkan komunikasi Islam tidak hanya saling mempengaruhi, mengajak, mengharapkan perhatian atau memindahkan ideologi tetapi ia juga mengajak manusia untuk memindahkan perbuatan dan pemikiran yang dilarang Allah Swt kepada perbuatan dan pemikiran yang diridhai oleh Allah Swt.

## **B. Teori Komunikasi**

Teori komunikasi terbagi ke dalam dua kelompok yaitu, kelompok pertama disebut dengan ‘Teori-teori umum’ (*general theoris*), dan kelompok kedua disebut dengan ‘Teori-teori kontekstual’ (*contextual theories*).

### 1. Teori-Teori Umum (*General Theoris*)

Teori- teori umum terbagi kepada empat jenis teori, yaitu:

- a. Teori-teori fungsional dan struktural
- b. Teori-teori *behavioral* dan *cognitive*

---

<sup>15</sup>Fakhri, Syukri Syamaun, dan Yusri Daud, *Komunikasi Islam...*, 4.

- c. Teori-teori konvensional dan interaksional
  - d. Teori-teori kritis dan interpretatif.
- 1) Teori-teori fungsional dan struktural

Teori fungsional dan struktural dibangun berdasarkan asumsi dasar dari:

- a) Masyarakat adalah organisme kehidupan, b) masyarakat memiliki sub-subsistem kehidupan, c) Masing-masing subsistem memiliki fungsi yang berbeda, d) fungsi-fungsi subsistem saling memberi kontribusi kepada subsistem yang lainnya dan, e) Setiap fungsi akan terstruktur dalam masyarakat berdasarkan fungsi masing-masing.

Walaupun teori ini dibangun berdasarkan asumsi yang sama, namun keduanya memiliki titik tekan yang berbeda. Teori struktural yang berasal dari linguistik, menekankan pengkajiannya pada hal-hal yang berkaitan dengan pengorganisasian bahasa dan sistem sosial. Sedangkan teori fungsional yang berasal dari biologi menekankan pengkajiannya tentang cara-cara pengorganisasian dan mempertahankan sistem. Kesamaan kedua teori ini mempunyai penekanan yang sama yaitu tentang sistem sebagai struktur yang berfungsi.<sup>16</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas tentang kedua teori ini dapat disimpulkan bahwa setiap masyarakat memiliki struktur atau peranan yang berbeda-beda. Setiap struktur atau peranan yang berbeda-beda tersebut berfungsi untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat yang lain.

- 2) Teori-teori behavioral dan kognitif

---

<sup>16</sup>Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi...*, 246.

Teori-teori behavioral dan kognitif juga merupakan gabungan dari dua tradisi yang berbeda, seperti halnya teori-teori struktural dan fungsional begitu juga tentang hakikat dan cara menemukan pengetahuan. Namun perbedaan utama antara teori behavioral dan kognitif dengan teori struktural dan fungsional yaitu hanya terletak pada fokus pengamatan serta sejarahnya. Teori-teori struktural dan fungsional berkembang dari ilmu-ilmu sosial cenderung memusatkan pengkajiannya pada hal-hal yang menyangkut struktur sosial dan budaya, sedangkan teori-teori behavioral dan kognitif yang berkembang dari ilmu psikologi dan ilmu-ilmu pengetahuan behavioralis, cenderung memusatkan perhatiannya pada diri manusia secara individual. Salah satu konsep pemikirannya yang terkenal adalah model “S-R” (*stimulus-respons*) yaitu yang menggambarkan proses informasi antara rangsangan dengan respon.

Teori-teori behavioral dan kognitif juga mengutamakan analisis variabel, yaitu merupakan upaya dasar mengidentifikasi variabel-variabel kognitif yang dianggap penting serta mencari korelasi diantara variabel. Selain itu analisis ini juga menguraikan tentang bagaimana cara variabel-variabel proses kognitif dan informasi menyebabkan tingkah laku tertentu. Sehingga, apabila komunikasi dilihat dari sudut pandang teori ini, maka komunikasi dianggap sebagai manifestasi dari tingkah laku, proses berpikir, dan fungsi bio-neural dari individu. Karena variabel-variabel penentu yang memegang peranan penting terhadap sarana kognisi seseorang (termasuk bahasa) biasanya berada di luar kontrol dan kesadaran manusia.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Akhmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur`an: Gaya Bahasa Al-Qur`an dalam Konteks Komunikasi* (Malang: UIN Malang Pres, 2009), 109.

Apabila melihat komunikasi berdasarkan teori ini, komunikasi merupakan hasil dari kebiasaan atau tingkah laku setiap individu atau masyarakat.

### 3) Teori-teori konvensional dan interaksional

Menurut teori ini, komunikasi dianggap sebagai alat perekat masyarakat (*the glue of society*). Selain itu teori ini juga berpendapat bahwa kehidupan sosial merupakan suatu proses interaksi untuk membangun, memelihara serta mengubah kebiasaan-kebiasaan tertentu, termasuk bahasa dan simbol-simbol. Bagi kalangan yang mendukung teori ini, pengetahuan dapat ditemukan melalui metode interpretasi. Sehingga teori-teori ini melihat struktur sosial sebagai produk dari interaksi. Sedangkan fokus pengamatan teori-teori ini adalah bagaimana bahasa dipergunakan untuk membentuk struktur sosial serta bagaimana bahasa dan simbol lainnya direproduksi, dipelihara serta diubah dalam penggunaannya. Begitu juga dengan makna yang diciptakan dari interaksi bukan dari suatu kesatuan obyektif yang ditransfer melalui komunikasi. Sehingga makna pada dasarnya merupakan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh dari interaksi. Oleh karena itu, makna dapat berubah dari waktu ke waktu, dari konteks ke konteks, serta dari satu kelompok sosial ke kelompok lainnya, sehingga sifat dari makna obyektifitas adalah relatif dan temporer.<sup>18</sup>

Apabila melihat komunikasi berdasarkan teori ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan kebiasaan untuk membangun dan memelihara kehidupan sosial. Teori ini juga berpendapat bahwa pengetahuan dapat diperoleh dari kehidupan bersosial.

---

<sup>18</sup>Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi...*, 249.

#### 4) Teori-teori kritis dan interpretatif

Gagasan-gagasan kelompok ini banyak berasal dari berbagai tradisi, seperti sosiologi interpretatif (*interpretative sociology*), pemikiran Max Weber, phenomenology dan hermeneutics, marxisme dan aliran frankfurt school serta pendekatan tektual seperti teori-teori retrotika, dan kesusastraan. Pendekatan kelompok teori ini terutama sekali populer di negara-negara Eropa. Teori-teori ini kemudian melahirkan teori dan pendekatan baru dalam komunikasi, komunikasi antarbudaya, politik, organisasi dan lain sebagainya. Karakteristik umum dari teori-teori ini adalah: Pertama, penekanan terhadap peran subyektifitas yang didasarkan pada pengalaman individual. Kedua, makna merupakan konsep kunci dari teori-teori ini. Pengalaman dipandang sebagai *meaning centered* atau dasar pemahaman makna. Dalam hal ini, bahasa menjadi konsep sentral karena bahasa dipandang sebagai kekuatan yang mengemudikan pengalaman manusia.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori ini berpendapat bahasa merupakan kekuatan yang paling penting untuk mengemudikan pengalaman manusia. Karena pengalaman merupakan dasar pemahaman makna.

Dari beberapa uraian di atas terlihat dengan jelas bahwa setiap teori komunikasi yaitu teori-teori umum' (*general theories*), memiliki ciri masing-masing dan menampilkan empat pendapat yang berbeda-beda.

## 2. Teori-Teori Kontekstual

Teori kontekstual (*contextual theories*) terdiri dari beberapa jenis teori yaitu:

---

<sup>19</sup>Akhmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an...*, 110.

- a. Komunikasi intra-pribadi
- b. Komunikasi antarpribadi
- c. Komunikasi kelompok
- d. Komunikasi organisasi
- e. Komunikasi massa.<sup>20</sup>

1) Komunikasi intra- pribadi (*intra-personal communication*)

*Communication intra-personal* yaitu komunikasi yang berlangsung pada pelaku komunikasi dengan dirinya sendiri<sup>21</sup> atau proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang dan yang menjadi pusat perhatiannya yaitu proses pengolahan informasi yang dialami oleh seseorang melalui sistem saraf dan inderanya. Pada umumnya teori komunikasi intra-pribadi membahas tentang proses pemahaman, ingatan, dan interpretasi terhadap simbol-simbol yang ditangkap melalui pancaindera.<sup>22</sup>

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi intra-pribadi dapat terjadi dengan diri sendiri. Misalnya ketika melintasi jalan dengan melihat sebuah mobil, tanpa diungkapkan hal itu (mobil) dapat diterjemahkan dengan diri sendiri.

2) Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*)

*Interpersonal communication* yaitu komunikasi dalam bentuk percakapan dua atau tiga orang yang berlangsung secara timbal balik, baik secara tatap muka (langsung) maupun melalui media (tidak langsung).<sup>23</sup> Contoh komunikasi

---

<sup>20</sup>Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi...*, 252.

<sup>21</sup>Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi...*, 191.

<sup>22</sup>Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi...*, 250.

<sup>23</sup>Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi...*, 188.

antarpribadi yaitu seperti percakapan melalui telepon dan surat-menyurat. Pada umumnya teori ini memfokuskan pengamatannya pada bentuk-bentuk dan sifat hubungan (*relationship*), percakapan, interaksi, dan karakteristik komunikator.

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa komunikasi antarpribadi dapat terjadi dengan dua orang dan tiga orang baik secara tatap muka ataupun melalui media yang berlangsung dengan timbalbalik.

### 3) Komunikasi kelompok (*group communication*)

Komunikasi kelompok memfokuskan pembahasannya pada interaksi antara orang-orang dalam kelompok kecil dan juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Teori ini membahas tentang dinamika kelompok, efisiensi dan efektivitas penyampaian informasi dalam kelompok, pola dan bentuk informasi, serta pembuatan keputusan.<sup>24</sup>

Kesimpulannya, komunikasi kelompok dapat terjadi dengan tiga orang atau lebih. Biasanya dalam komunikasi kelompok ini membahas tentang penyampaian pesan dan pembuatan keputusan dalam sebuah pembahasan.

### 4) Komunikasi organisasi (*organizational communication*)

*Organizational communication* yaitu komunikasi yang terjadi dalam suatu organisasi secara timbal balik, baik antara pimpinan dengan karyawan maupun pemimpin dengan masyarakat luar untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.<sup>25</sup> Komunikasi ini melibatkan bentuk-bentuk komunikasi formal dan informal, komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi...*, 250.

<sup>25</sup>Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi...*, 256.

<sup>26</sup>Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi...*, 250.

Sebuah perkumpulan dapat disebutkan sebuah kelompok apabila memenuhi syarat. Pertama, anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok. Kedua, nasib anggota kelompok saling bergantung sehingga hasil setiap orang terikat dalam cara tertentu dengan hasil yang lain.<sup>27</sup>

Berdasarkan definisi atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi organisasi dapat terjadi apabila anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok. Misalnya terjadi interaksi secara timbal balik antara karyawan dan pemimpin untuk mencapai satu tujuan yang sama.

#### 5) Komunikasi massa (*mass communication*)

*Mass communication* atau komunikasi massa pada dasarnya adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik)<sup>28</sup> yang ditujukan kepada sejumlah khalayak. Komunikasi ini melibatkan aspek-aspek komunikasi intra-pribadi, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi. Pada umumnya komunikasi massa memfokuskan perhatiannya pada hal yang berkaitan dengan struktur media, hubungan antar media dan khalayak, aspek-aspek budaya dari komunikasi massa, serta dampak atau hasil komunikasi massa terhadap individu.<sup>29</sup>

Lima tanda pokok komunikasi massa yaitu komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, medianya menimbulkan keserempakan, komunikannya heterogen dan prosesnya berlangsung satu arah.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam...*, 220.

<sup>28</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, Cet 2 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 3.

<sup>29</sup> Akhmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an...*, 111-112.

<sup>30</sup> Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi...*, 217.

Berdasarkan definisi dan pokok-pokok komunikasi massa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media yang dapat menjangkau massa dalam skala luas dan memiliki peran besar dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat baik sekedar menyampaikan informasi, untuk mendidik, menghibur, membimbing, atau mempengaruhi pemikiran mereka.

Apabila dilihat berdasarkan definisi dan contohnya, kelima teori komunikasi yaitu teori kontekstual (*contextual theories*) memiliki definisi dan pembahasan yang berbeda-beda.

### **C. Model Komunikasi**

Model komunikasi yaitu gambaran sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya untuk mempermudah memahami proses komunikasi dan melihat komponen dasar yang ada dalam suatu komunikasi.<sup>31</sup>

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam bukunya *Human Communication*, seperti yang dikutip oleh Burhan Bungin menjelaskan tiga model komunikasi model komunikasi linier, interaksional dan transaksional.

#### **1. Model Komunikasi Linier**

Model komunikasi linier adalah model komunikasi yang berlangsung satu arah (*one-way view communication*) dimana komunikator memberikan suatu stimulus (rangsangan) dan komunikan memberikan respons (tanggapan) yang

---

<sup>31</sup>Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 5.

diharapkan tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi.<sup>32</sup> Komunikasi linier dapat terjadi secara tatap muka maupun dalam situasi komunikasi bermedia.

Komunikasi tatap muka, baik komunikasi antarpribadi maupun komunikasi kelompok meskipun memungkinkan terjadinya dialog tetapi adakalanya berlangsung linier. Contoh, seorang ayah yang sedang memberi nasihat kepada anaknya sedang anaknya hanya diam seribu bahasa, atau direktur perusahaan yang sedang memarahi anak buahnya, atau jaksa yang sedang membacakan tuduhan tentang terdakwa dikedung pengadilan.

Proses komunikasi yang berlangsung secara linier umumnya hanya berlangsung pada komunikasi media, kecuali komunikasi melalui telepon. Karena komunikasi melalui telepon hampir tidak pernah berlangsung linier, melainkan dialogis, tanya jawab dalam bentuk percakapan.<sup>33</sup>

Komunikasi linier adalah komunikasi yang berlangsung secara satu arah atau *one way* yang terjadi dalam komunikasi media, kecuali komunikasi melalui telepon. Adakalanya komunikasi tatap muka seperti komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok berlangsung secara linier walaupun sering terjadi dialog seperti ketika seorang jaksa membacakan tuduhan terhadap terdakwa, seorang ayah memberi nasihat kepada anaknya atau seorang direktur memarahi bawahannya.

## 2. Model Komunikasi Interaksional

Model komunikasi interaksional adalah model komunikasi yang berlangsung secara dua arah. Pada model ini terjadi komunikasi umpan balik

---

<sup>32</sup>Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi...*, 257.

<sup>33</sup>Onong Uchjana Efendi, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi...*, 39.

(*feedback*) gagasan, ada pengirim (*sender*) yang mengirimkan informasi dan ada penerima (*receiver*) yang melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan respon balik terhadap pesan dari pengirim (*sender*) dengan demikian komunikasi terjadi dalam proses dua arah (*two-way*).<sup>34</sup>

Model komunikasi Interaksional dalam situasi komunikasi tatap muka komunikator akan mengetahui tanggapan komunikan pada saat ia sedang melontarkan pesannya. Umpan balik jenis ini dinamakan dengan *immidiate feedback* (umpan balik seketika atau umpan balik langsung).

Contoh komunikasi interaksional adalah ketika seorang penceramah sedang berpidato (komunikasi tatap muka) di saat itu penceramah mengetahui tanggapan para hadirin terhadap gaya dan pesan yang sampaikan oleh penceramah tersebut. Apabila hadirin asyik mendengarkan dan sekali-kali ada yang mengajukan pertanyaan, ada yang bertepuk tangan atau tertawa disaat ada yang mengesankan, itu pertanda terjadinya umpan balik.<sup>35</sup>

Berdasarkan definisi dan contoh dalam disimpulkan bahwa komunikasi interaksional hanya terjadi pada komunikasi tatap muka. Karena ketika komunikasi tatap muka berlangsung komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika pengiriman pesan seperti ketika seorang penceramah sedang berpidato atau seorang khatib sedang berkhotbah, pada saat ia memberikan nasehat atau pesan ia mengetahui langsung bagaimana reaksi dari para hadirin atau pendengar. Apabila terjadi reaksi dari para pendengar atau para hadirin itu berarti komunikasi interaksional sedang berlangsung.

---

<sup>34</sup> Muzakki, *Stilistika Al-Qur`an...*, 121.

<sup>35</sup> Onong Uchjana Efendi, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi...*, 40.

### 3. Model Komunikasi Transaksional

Model komunikasi transaksional yaitu komunikasi yang hanya dapat dipahami dalam konteks hubungan diantara dua orang atau lebih. Proses komunikasi ini menekankan semua perilaku adalah komunikatif dan masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi memiliki konten pesan yang dibawanya dan saling bertukar dalam transaksi.<sup>36</sup>

Dari beberapa uraian dapat disimpulkan bahwa ketiga model komunikasi di atas memiliki perbedaan masing-masing. Model komunikasi linier atau satu arah pada umumnya hanya terjadi pada komunikasi media, kecuali komunikasi melalui telepon. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa komunikasi tatap muka seperti komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok tidak terjadi secara linier, walaupun sering terjadi dialog.

Model komunikasi interaksional (dua arah) dapat terjadi apabila terjadi umpanbalik antara pengirim dan penerima dan model komunikasi ini sering terjadi pada komunikasi secara tatap muka atau langsung dan model komunikasi transaksional hanya terjadi pada dua orang atau lebih yang memiliki sebuah hubungan dan memiliki konten pesan dan saling bertukar dalam transaksi.

#### **D. Fungsi dan Tujuan Komunikasi**

Adapun fungsi dan tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:

##### 1. Fungsi Komunikasi

Apabila komunikasi dipandang dari arti yang lebih luas, komunikasi tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita atau pesan, tetapi komunikasi juga

---

<sup>36</sup>Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an...*, 121.

merupakan kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar-menukar data, fakta, dan ide, maka fungsi komunikasi dalam sistem sosial adalah sebagai berikut:

- a. Informasi yaitu pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan opini dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.
- b. Sosialisasi (pemasyarakatan) yaitu penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia aktif didalam masyarakat.<sup>37</sup>
- c. Motivasi yaitu menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.
- d. Perdebatan dan diskusi yaitu menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kepentingan bersama ditingkat nasional dan lokal.
- e. Pendidikan yaitu pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentuk watak dan pendidikan ketrampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.

---

<sup>37</sup>H. A. W. Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Cet 6 (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 9.

- f. Memajukan kebudayaan yaitu penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horison seseorang, membangunkan imajinasi dan mendorong kreativitas dan kebutuhan estetikanya.
- g. Hiburan yaitu penyebarluasan sinyal, simbol, suara dan image dari drama, tari, kesenian, kesusasteraan, musik, olah raga, permainan dan lain-lain untuk rekreasi, kesenangan kelompok dan individu.
- h. Integrasi yaitu menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti dan menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.<sup>38</sup>

## 2. Tujuan Komunikasi

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, apalagi seseorang sebagai tokoh masyarakat misalnya pejabat atau pimpinan yang pastinya ia sering berhubungan dengan masyarakat. Dalam hal ini ia menyampaikan dan mencari informasi dari masyarakat, agar apa yang ia sampaikan atau masyarakat yang meminta dapat dimengerti sehingga komunikasi yang dilaksanakan tercapai.

Pada umumnya komunikasi mempunyai beberapa tujuan antara lain:

- a. Pesan yang ingin disampaikan dapat dimengerti.

Sebagai pejabat ataupun komunikator ia harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang ia maksudkan.

---

<sup>38</sup>H. A. W. Widjaja, *Komunikasi:...*, 9.

b. Memahami orang lain.

Sebagai seorang pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka menginginkan arah untuk pergi ke Barat tetapi ia memberikan jalan pergi ke Timur.

c. Gagasan dapat diterima oleh orang lain.

Seseorang harus berusaha agar gagasannya dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan persuatif bukan melaksanakan kehendak.

d. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu.

Menggerakkan sesuatu itu bermacam-macam misalnya berupa kegiatan. Kegiatan yang dimaksud di sini adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang baik untuk melakukannya.<sup>39</sup>

Jadi, secara singkat dapat dikatakan bahwa komunikasi itu bertujuan untuk mengharapkan pengertian, dukungan gagasan dan tindakan.

---

<sup>39</sup>H. A. W. Widjaja, *Komunikasi...*, 10-11.

### BAB III

#### METODE KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR`AN

##### A. Urgensi Mengetahui Metode Komunikasi Dalam Al-Qur`an

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat terhindar dari aspek sosial, dimana kehidupan bermasyarakat tidaklah terwujud apabila tidak ada interaksi atau komunikasi sesama manusia. Hal ini sesuai dengan sebuah aksioma komunikasi yang berbunyi “*A person cannot not communicate* (Seseorang tidak dapat tidak berkomunikasi)”, seseorang tidak dapat menghindari untuk menunjukkan pesan<sup>1</sup> atau berkomunikasi. Karena, berkomunikasi merupakan sunnatullah atau suatu kodrat yang berlaku pada manusia.

Allah Swt menciptakan manusia berbeda-beda, bersuku bangsa yaitu dengan tujuan untuk saling mengenal antar sesama manusia. Dari proses saling mengenal tersebut terjadilah komunikasi antar sesama manusia. Komunikasi dilakukan atau dibutuhkan sejak manusia lahir sampai saat kematiannya. Tangisan seorang bayi ketika lahir merupakan komunikasi paling awal dari setiap manusia yang hidup. Salah satu penyebab komunikasi dibutuhkan yaitu untuk memberi kesadaran kepada manusia bahwa tangisan bayi pada masa awal kelahirannya sebagai simbol kewujudannya dan pertanda kewujudan ini berakhir apabila terjadi peristiwa kematiannya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, Cet 4, Terj. Deddy Mulyana (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2002), 28.

<sup>2</sup>Fakhri, Syukri Syamaun, dan Yusri Daud, *Komunikasi Islam* (Yogyakarta: Ak Group) 27-28 bekerja sama dengan Ar-Raniry Press, Darussalam Banda Aceh), 27-28.

Dalam berinteraksi manusia menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Bahasa merupakan alat interaksi yang digunakan oleh manusia sejak awal penciptaannya, sebagaimana yang diisyaratkan oleh al-Qur`an dalam surah al-Rahman ayat 4:

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

(Tuhan) yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan al-Qur`an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. (QS. al-Rahman; 4).

Allah Swt menurunkan al-Qur`an kepada manusia yang memiliki sifat sebagai makhluk yang membutuhkan komunikasi. Oleh karena itu, al-Qur`an memberikan kontribusi kepada manusia untuk mengetahui bagaimana seharusnya manusia dalam berkomunikasi. Apabila metode dasar komunikasi dalam al-Qur`an dilaksanakan dengan konsisten maka hubungan antarmanusia akan mengalami ketentraman.<sup>3</sup>

Kata Islam sendiri identik dengan damai. Di antara wujud dari makna ini dalam tataran aplikasi adalah menghadirkan kenyamanan buat orang lain dengan perkataan baik.<sup>4</sup> Hal ini sesuai dengan apa yang di sabdakan oleh Rasulullah Saw yaitu;

حدثنا سعيد بن يحيى بن سعيد القرشي قال حدثنا أبي قال حدثنا أبو بردة بن عبد الله بن أبي بردة عن أبي بردة عن أبي موسى رضي الله قال: قالوا يا رسول الله أي الإسلام أفضل، قال من سلم المسلمون من لسانه ويده.<sup>5</sup>

Telah menceritakan kepada kami Sa`id bin Yahya bin Sa`id al-Qurasyi menceritakan kepada kami Abi ia berkata, telah menceritakan Abū Burdah Abdillah bin Abī Burdah dari Burdah dari Abī Mūsa, r.a berkata, “Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah bagaimanakah Islam yang paling afdhal (utama)?

<sup>3</sup>Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur`an: Relasi Ilahiyah dan Insaniyah* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 92.

<sup>4</sup>Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, Cet 1 (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 238.

<sup>5</sup>Imām Abī Abdullah Muhammad bin Ismāil bin Ibrāhim bin Mughīrah, *Ṣaḥīḥ Bukhārī bi Syarḥ al-Kirmānī*, Cet 1, Jilid 1(Beirut: Dār al-Fikri, 1991), 90-91.

Nabi menjawab, “Seseorang muslim yang menyelamatkan orang muslim lainnya dari bencana akibat perbuatan lidah dan tangannya.”

Hadis ‘Amar bin ‘Abasah;

حدثنا عبد الله حدثني أبي، حدثنا ابن نمير حدثنا حجاج يعني ابن دينار عن محمد بن ذكوان عن شهر بن حوشب عن عمرو بن عبسة قال: أتيت رسول الله صلى الله عليه وسلم، فقلت: يا رسول الله، من تبعك على هذا الأمر؟ قال: "حرّ وعبد". قلت ما الإسلام؟ قال "طيب الكلام و إطعام الطعام"، قلت ما الإيمان؟ قال الصبر والسماحة قال قلت أي الإسلام أفضل قال "من سلم المسلمون من لسانه ويده" قال أي الإيمان أفضل؟ قال "خلق حسن" ...<sup>6</sup>

Telah diceritakan kepada kami ‘Abdullāh, telah diceritakan kepada kami ayah (ayah Abdullāh), telah diceritakan kepada kami Ibnu Numair, telah diceritakan kepada kami Ḥajāj yakni Ibnu Dīnār dari Muhammad bin Zakwān dari Syahr bin Hausyab dari ‘Amr bin ‘Abasah berkata, “Aku mendatangi Rasulullah Saw dan bertanya, “Wahai Rasulullah, siapa yang mengikutimu dalam perjuangan agama ini? Rasulullah menjawab “Orang yang merdeka dan hamba sahaya. Kemudian aku bertanya lagi, apa itu Islam? Beliau menjawab “Perkataan yang baik dan memberikan sedekah makanan. Aku bertanya lagi, apa iman itu? Beliau menjawab “Sabar dan murah hati. Aku bertanya lagi, Islam seperti apakah yang paling utama? Beliau menjawab “seseorang yang muslimin selamat dari lisan dan tangannya. Aku bertanya lagi, iman seperti apakah yang paling utama? Beliau menjawab “Yaitu akhlak yang baik....”

Kedua hadis di atas memberikan isyarat bahwa Islam adalah menjaga kemampuan mulut dari perkataan yang tidak baik. Jika indikator ini tidak dimiliki oleh seseorang, maka kualitas Islamnya dipertanyakan. Siapapun yang menjaga mulutnya dari hal-hal yang tidak bermanfaat berarti ia telah menerapkan ajaran Islam.<sup>7</sup>

Selain itu Rasulullah Saw juga menggambarkan apresiasi yang sangat tinggi terhadap orang yang selalu berkata baik, hal ini terdapat dalam sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Abū Hurayrah dan ‘Adī bin Ḥātim;

عن أبي هريرة، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: الكلمة الطيبة صدقة.<sup>8</sup>

<sup>6</sup>Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilāl bin Asad bin al-Mawarzi al-Baghdādi, *Musnad Imām Ahmad bin Hambal*, Juz 7, Cet 1 (Beirut: Dār al-Fikri, 1991), 111-112.

<sup>7</sup>Harjani Hefni, *Komunikasi Islam...*, 238-239.

<sup>88</sup>Imām Abī Abdullah Muhammad bin Ismāil bin Ibrāhīm bin Mughīrah, *Ṣaḥīḥ Bukhārī bi Syarḥ al-Kirmānī*, Jilid 10..., 177.

Dari Abī Hurayrah, Nabi Saw beliau bersabda “Kata-kata yang baik adalah sedekah.”

Hadis ‘Adī bin Ḥātim;

حدثنا أبو الوليد حدثنا شعبة قال: أخبرني عمرو بن عمرو عن خيثمة عن عدي بن حاتم قال: ذكر النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّارَ فَتَعَوَّذُ مِنْهَا وَأَسَاحَ بِوَجْهِهِ ثُمَّ ذَكَرَ النَّارَ فَتَعَوَّذُ مِنْهَا وَأَسَاحَ بِوَجْهِهِ، قَالَ شُعْبَةُ: أَمَا مَرَّتَيْنِ فَلَا أَشْكُ ثُمَّ قَالَ: (اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فِيكَلِمَةً طَيِّبَةً).<sup>9</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abū Walīd, telah menceritakan kepada kami Syu’bah, ia berkata “Telah menceritakan kepadaku ‘Amr dari Khaithamah dari ‘Adī bin Ḥātim berkata, Nabi Saw telah menyebutkan, “Api neraka, menjauhlah darinya sambil merengut wajahnya, kemudian beliau mengatakan lagi, api neraka menjauhlah darinya dan sambil merengut wajahnya”. Syu’bah berkata “Dua kali disebutkan dan aku tidak ragu, kemudian Rasulullah Saw berkata “Takutlah kepada api neraka, walaupun dengan sedekah sepotong kurma. Namun apabila tidak mendapatkan sesuatu yang dapat disedekahkannya maka (berucap) dengan kata-kata yang baik.”

Mengucapkan perkataan yang baik juga dianggap sebagai sedekah, bahkan lebih baik dari sedekah. Hal itu terdapat dalam firman Allah Swt surah al-Baqarah ayat 263;

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun. (QS. al-Baqarah; 263).

Jika setiap perkataan yang keluar dari lisan atau lidah manusia selalu baik sepanjang hari, bayangkan berapa sedekah yang dia keluarkan di hari itu?. Ayat dan hadis diatas menunjukkan bahwa betapa pentingnya berkomunikasi dengan perkataan yang baik, menyenangkan dan memberi maaf walau tanpa memberi sesuatu, itu lebih baik daripada memberi sesuatu (sedekah) dengan menyakitkan hati seseorang yang diberi. Dalam al-Qur`an terdapat beberapa bentuk metode komunikasi yang baik dan benar sesuai dengan tuntutan al-Qur`an.

<sup>9</sup>Imām Abī Abdullah Muhammad bin Ismāil bin Ibrāhim bin Mughīrah, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz 7 (Beirut: Dār al-Kitāb al-Ilmiyah, 1992), 105.

## B. Bentuk Kata Metode Komunikasi Dalam Al-Qur`an

Untuk mengetahui bagaimana seseorang seharusnya melakukan komunikasi, maka terlebih dahulu harus melacak kata kunci yang dipergunakan al-Qur`an untuk berkomunikasi. Kata kunci yang paling banyak disebutkan dalam al-Qur`an untuk berkomunikasi adalah salah satunya adalah *al-qaul*. Dalam al-Qur`an bentuk kata metode komunikasi sering disebutkan dalam *masdar* yaitu *qaulan*.

Secara bahasa kata قَالًا- يَقُولُ : قَالًا merupakan *masdar* yang berasal dari kata تَلَفَّظًا (mengucapkan/melafalkan). Kata قَالًا juga bermakna تَكَلَّمَ (berbicara), أَشَارَ (memberi isyarat), خَاطَبَ (berpidato), رَوَى (meriwayatkan) dan حَكَمَ وَاعْتَقَدَ (hukum dan i'tiqad).<sup>10</sup>

Secara istilah *qaul* adalah kata yang mengandung makna yang keluar dari lisan seseorang atas dasar kesengajaan dan kesadaran penuh dari orang-orang yang mengucapkan.<sup>11</sup>

Perlu diketahui bahwa al-Qur`an tidak membicarakan secara spesifik tentang metode komunikasi, namun apabila ditelusuri secara mendalam akan makna-makna yang terkandung dalam al-Qur`an, maka akan didapat beberapa ayat yang memberikan gambaran-gambaran umum tentang metode komunikasi.

Seperti yang telah diuraikan dalam bab I bahwa dalam mencari ayat penulis menggunakan kata kunci *qaulan*, dengan melihat kata *qaulan* maka bentuk dasar

<sup>10</sup>Louis Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dār al-Masyriq, 2003), 1171.

<sup>11</sup>Harjani Hefni, *Komunikasi Islam...*, 82.

metode komunikasi yaitu; *qaulan karīman*, *qaulan maysūran*, *qaulan balīghan*, *qaulan layyinan*, *qaulan sadīdan*, *qaulan ma'rūfan*.<sup>12</sup>

### C. Klasifikasi Ayat-Ayat Metode Komunikasi

Kata *qaulan* di dalam al-Qur`an disebutkan sebanyak 17 kali. Kata *qaulan* sendiri terdapat sebanyak tujuh kali. Sedangkan kata *qaulan* yang disandingkan dengan kata *ma'rūfan* disebutkan sebanyak empat kali dalam al-Qur`an yaitu terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 235, surat al-Nisa` ayat lima dan delapan, dan surat al-Ahzab ayat 32. Kata *qaulan* yang disandingkan dengan kata *sadīdan* disebutkan dalam al-Qur`an sebanyak dua kali yaitu terdapat dalam surat al-Nisa` ayat 9 dan surat al-Ahzab ayat 70. Kata *qaulan* yang disandingkan dengan kata *balīghan* hanya disebutkan sekali dalam al-Qur`an yaitu dalam surat al-Nisa` ayat 63. Sama halnya dengan kata *qaulan karīman* yang hanya disebutkan sekali dalam al-Qur`an yaitu terdapat dalam surat al-Isra` ayat 23. Begitu juga dengan kata *qaulan* yang disandingkan dengan kata *maysūran* disebutkan hanya sekali dalam al-Qur`an yaitu terdapat dalam surat al-Isra` ayat 28 dan kata *qaulan* yang disandingkan dengan *layyinan* atau *qaulan layyinan* hanya terdapat sekali dalam al-Qur`an yaitu dalam surat Ṭhaha ayat 44.<sup>13</sup>

Adapun yang ingin penulis teliti dalam pembahasan ini adalah kata *qaulan* yang disandingkan dengan kata *karīman*, *maysūran*, *balīghan*, *layyinan*, *sadīdan*, dan *ma'rūfan*. Berikut adalah klasifikasi ayat-ayat metode komunikasi berdasarkan urutan turunnya ayat dan makkī dan madanī.

---

<sup>12</sup>Muhammad Fuād 'Abdul Bāqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur`ān al-Karīm* (Mesir: Dār al-Hadith), 683.

<sup>13</sup>Muhammad Fuād 'Abdul Bāqi, *Mu'jam al-Mufahras...*, 683.

Tabel 3.1 klasifikasi ayat metode komunikasi

No	Lafaz	Surat	Ayat	Urutan turun	Urutan dalam mushaf	Makkī Madanī
1.	قولا كريما	al-Isra	23	50	17	Makkī
2.	قولا ميسورا		28			
3.	قولا بليغا	al-Nisa`	63	92	3	Madanī
4.	قولا لينا	Ṭhaha	44	45	20	Makkī
5.	قولا سديدا	al-Nisa`	9	92	3	Madanī
		al-Ahzab	70	90	33	
6.	قولا معروفا	al-Baqarah	235	87	2	
		al-Nisa`	5 dan 8	92	3	
		al-Ahzab	32	90	33	

#### D. *Munāsabah* Ayat-Ayat Metode Komunikasi

Secara bahasa kata *munāsabah* berarti perhubungan, pertalian, persesuaian, kecocokan, dan kepatasan. Adapun secara istilah, *munasanābah* yaitu segi-segi hubungan atau persesuaian al-Qur`an antara bagian demi bagian dalam berbagai bentuknya, dengan kata lain *munāsabah* yaitu mencari hubungan atau kesesuaian antara ayat dengan ayat, antara awal surat dengan akhir surat atau antara satu surat dengan surat lainnya.<sup>14</sup>

##### 1. Surat al-Baqarah ayat 235

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ، مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنُتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْزَمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ، وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ، وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٣٥﴾

<sup>14</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur`an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 236-237.

Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. dan Ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (QS. al-Baqarah; 235).

Ayat ini memiliki hubungan (*munāsabah*) dengan ayat sebelum dan sesudahnya. M. Quraish Shihab mengelompokkan ayat 221 sampai dengan 241 menyangkut tentang pembinaan keluarga. Keluarga minimal beranggota terdiri dari suami dan istri. Maka tuntunan pertama adalah menyangkut dalam pemilihan istri atau suami.<sup>15</sup>

Ayat yang sebelumnya membicarakan tentang masa tunggu bagi wanita yang telah diceraikan di susul dengan larangan kawin, kemudian ayat ini menjelaskan batas-batas yang dibenarkan dan konteks perkawinan.<sup>16</sup> Sedangkan hubungan dengan ayat sesudahnya yaitu apabila ayat sebelumnya membicarakan tentang perceraian istri yang telah digauli oleh suaminya, maka ayat sesudahnya membicarakan tentang perceraian terhadap istri yang belum digauli, baik sebelum ataupun sesudah menyepakati kadar mas kawin.<sup>17</sup>

## 2. Surat al-Nisa` ayat 5, 8, dan 9

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا

مَعْرُوفًا

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol 1 (Bandung: Lentera Hati, 2002), 472.

<sup>16</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 1...,509.

<sup>17</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 1..., 236.

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum Sempurna akal nya harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan, berilah mereka belanja dan Pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. (QS. al-Nisa`; 5).

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٥﴾

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (QS. al-Nisa`; 8).

وَلِيَحْشَ الْوَالِدِينَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS. al-Nisa; 9).

M. Quraish Shihab mengelompokkan tiga ayat ini ke dalam satu kelompok yaitu dari ayat pertama sampai dengan ayat kesembilan. Ketiga ayat ini memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya. Ayat kedua dan ketiga memerintahkan untuk memberi harta anak yatim serta larangan menikahnya dikarnakan harta dan kecantikannya. Ayat keempat membicarakan tentang perintah untuk memberikan maskawin yang merupakan hak istri.

Kedua perintah ini mungkin menimbulkan dugaan dalam benak para wali bahwa semua pemilik harta harus diberikan hartanya. Ayat kelima ini melarang untuk memberikan harta kepada pemilik yang belum mampu mengelola hartanya dengan baik, seperti anak kecil, anak yatim, pria ataupun wanita. Namun ketika

mereka sudah mampu mengelola hartanya dengan baik, maka harta mereka harus diserahkan. Hal ini terdapat dalam ayat keenam dalam surat al-Nisa'<sup>18</sup>.

Ayat sebelumnya menjelaskan tentang harta warisan, kemudian disusul dengan ayat delapan dan sembilan yang membahas tentang kedatangan kerabat yang tidak berhak mendapatkan warisan ketika pembagian warisan baik mereka itu dewasa ataupun anak-anak, anak yatim atau orang miskin maka dianjurkan untuk memberikan kepada mereka harta warisan tersebut sekedarnya saja mengucapkan perkataan yang baik untuk menghibur mereka karena sedikitnya harta yang diberikan kepada mereka.

Ayat sembilan membahas tentang pesan kepada pemilik harta bahwa meninggalkan anak-anak yang lemah dalam bergelimang harta itu lebih baik dari pada meninggalkan anak-anaknya dalam kemiskinan.<sup>19</sup>

### 3. Surat al-Nisa' ayat 63

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (QS. al-Nisa'; 63).

M. Quraish Shihab mengelompokkan ayat ini dari ayat 60 sampai dengan 70 yang menjelaskan tentang uraian sifat buruk yang diperagakan oleh orang-

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 2..., 347.

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 2..., 354.

orang munafik. Dari sini terlihat jelas bahwa ayat ini dengan ayat sebelum dan sesudahnya memiliki hubungan (*munāsabah*).<sup>20</sup>

#### 4. Surat al-Isra ayat 23 dan 28

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS. Al-Isra; 23).

وَأَمَّا تَعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas. (QS. al-Isra; 28).

Kedua ayat ini memiliki hubungan (*munāsabah*) dengan ayat sebelum dan sesudahnya. M. Quraish Shihab mengelompokkan ayat ini dari ayat 23 sampai 39 dengan memberikan tema kaidah-kaidah etika pergaulan dan hubungan timbal balik. Ayat-ayat ini menunjukkan betapa kaum muslimin memiliki kedudukan yang sangat tinggi di banding dengan kaum yang mempersekutukan Allah Swt, dan ayat sebelumnya melarang menganut kepercayaannya oleh siapa pun. Ini menunjukkan bahwa ayat ini dan ayat sebelumnya masih mempunyai kaitan yang erat dimana ayat 23 juga membahas tentang larangan menyekutukan Allah Swt.<sup>21</sup>

#### 5. Surat Thaha ayat 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّاهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

<sup>20</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 2..., 487.

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 7..., 440.

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". (QS. Thaha; 44).

Ayat ini dengan ayat sebelum dan sesudahnya mempunyai kaitan (*munāsabah*). Hal ini dapat dilihat dari pengelompokan ayat yang dikelompokkan oleh Quraish Shihab yaitu dari ayat 42 sampai dengan ayat 56 yang membahas tentang penugasan Nabi Mūsa as dan Hārūn as kepada Fir'aun dan Bani Israil.<sup>22</sup> Ayat sebelumnya membahas tentang perintah Allah Swt kepada Nabi Mūsa as dan Hārūn as untuk berdakwah kepada Fir'aun yaitu dengan tidak melampaui batas yakni dengan kata-kata yang lembut sedangkan ayat sesudahnya membahas tentang timbulnya rasa takut Nabi Mūsa as dan Hārūn ketika tidak dapat menyampaikan dakwah dan Fir'aun semakin melampaui batas.<sup>23</sup>

#### 6. Surat al-Ahzab ayat 32

يٰۤاَيُّهَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۗ اِنَّ اَتَّقِيْتَنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهٖ مَّرَضٌ وَّقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

Hai isteri-isteri nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik. (QS. al-Ahzab; 32).

Ayat ini mempunyai hubungan dengan ayat sebelum dan sesudahnya (*munāsabah*). Hal ini dapat dilihat berdasarkan pengelompokan yang dikelompokkan oleh M. Quraish Shihab ayat 28 sampai dengan 35 yang menyangkut dengan tema istri-istri Nabi Muhammad Saw.<sup>24</sup>

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 8..., 305.

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 8..., 308.

<sup>24</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 11..., 254.

## 7. Surat al-Ahzab ayat 70

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar. (QS. al-Ahzab; 70).

M. Quraish Shihab mengelompokkan ayat ini dari ayat 63 sampai dengan ayat 73. Ayat ini mempunyai hubungan (*munāsabah*) dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Hal ini terlihat dari ayat 69 yang membahas tentang larangan mengucapkan kebohongan dan tuduhan palsu, kemudian disusul dengan ayat 70 membahas tentang perintah mengucapkan ucapan yang benar dan mengesakan sasaran. Ayat sesudahnya juga masih berhubungan erat, yaitu kerugian yang besar barang siapa yang tidak taat kepada Allah Swt dan Rasul Saw apalagi setelah menerima amanah.<sup>25</sup>

### E. Ayat-Ayat Metode Komunikasi

Di dalam al-Qur`an terdapat ayat-ayat tentang metode komunikasi yaitu:

#### 1. *Qaulan Karīman*

Secara bahasa kata *karīman* berasal dari كرم – يكرم yang bermakna غلبه في الكرم (melebihi dalam hal), ضد لوم (mulia), كان نفيسا (amat berharga).<sup>26</sup> Sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab bahwa kata *karīman* terdiri dari huruf *kāf*, *ra* dan *mīm* yang menurut pakar-pakar bahasa mengandung makna yang *mulia* atau yang *terbaik* menurut objek. Apabila dikatakan *rizqun karīm*, maka yang dimaksud adalah rezeki yang halal dalam perolehan dan pemanfaatannya serta memuaskan dalam kualitas dan kuantitasnya. Apabila kata *karīm* dikaitkan

<sup>25</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 11..., 329.

<sup>26</sup>Louis Ma'luf, *al-Munjid*..., 683.

dengan akhlak dalam menghadapi orang lain maka ia akan bermakna pemaafan.<sup>27</sup> Jadi kata *karīman* apabila disandarkan kepada Allah Swt maka berarti Allah Yang Mulia, sedangkan apabila disandarkan kepada manusia maka ia mempunyai arti yang kebaikan budi atau perilaku dan kemuliaan akhlak.

Ungkapan *qaulan karīman* hanya disebutkan sekali dalam al-Qur`an yaitu terdapat dalam surat al-Isra ayat 23;

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS. al-Isra; 23).

Yang dimaksud dengan ungkapan *qaulan karīman* dalam ayat ini adalah ucapan yang lembut, baik, penuh adab dan *ta'zim* (hormat).<sup>28</sup> Sayyid Quṭub memperluas makna *qaulan karīman* yaitu ucapan yang tingkatannya lebih tinggi, ucapan sang anak kepada orang tuanya yang menunjukkan sikap mulia dan hormat. Sebuah ungkapan lembut yang mampu menembus hati nurani, yaitu rasa kasih sayang yang penuh dengan kelembutan sehingga sang anak merasa hina dihadapan orang tua dan tidak mampu mengangkat pandangan atau menolak perintah dihadapan keduanya.<sup>29</sup>

<sup>27</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* Vol 7..., 443.

<sup>28</sup>Imām al-Ḥāfiẓ Abī al-Fidā` Ismāil bin Kathīr al-Qurasyi al-Dimaqsyi, *Tafsīr al-Qur`ān al-`Aẓīm*, Cet 3, Jilid 3 (Beirut: Maktabah al-`Aṣriyyah, 200 M/ 1420 H) 34.

<sup>29</sup>Sayyid Quṭub, *fi Zilāl al-Qur`ān*, Jilid 5, Cet 4 (Beirut: Maktabah: Dār al-`Arabiyyah, 1968 M/ 1387 H), 25.

Dalam *Tafsir Rūh al-Ma'āni fī Tafsir al-Qur`ān al-‘aẓim wa al-Sab’u al-Mathānī* dikatakan bahwa yang dimaksud dengan *qaulan karīman* yaitu:

أى جميلا لاشراسة فيه, قال الراغب: كل شيء يشرف فى بابه يوصف بالكرم, وجعل ذلك بعض المحققين من وصف الشيء باسم صاحبه أى قولاً صادراً عن كرم و لطف ويعود بالأخرة إلى القول الجميل الذى يقتضيه حسن الأدب ويستدعيه النزول على المروءة مثل أن يقول ياأبتاه و يأمامه ولا يدعوها باسمائهما فانه من الجفاء وسوء الأدب, وليس القول الكريم مخصوصاً بذلك كم يوهمه اقتصار الحسن فيما أخرجه عنه ابن أبي حاتم عليه فانه من باب التمثيل, و كذا ما أخرج عن زهير بن محمد أنه قال فيه : إذا دعواك فقل لبيكما و سعديكما.

و أخرج هو وابن جرير و ابن المنذر عن أبي الهذاج أنه قال: قلت لسعيد بن المسيب كل ماذكر الله تعال في القران بالوالدين قد عرفته إلا قوله سبحانه (قولا كريما) ماهذا القول الكريم, فقال ابن المسيب قولاً العبد المذنب للسيد للفظ.<sup>30</sup>

Yaitu perkataan indah yang tidak ada kejelekan di dalamnya. Ar-Raghib berkata “Semua yang dibahas di dalam ayat ini disifatkan dengan kemuliaan. Sebagian dari *muhaqqiq* menyifatkan dengan nama para sahabatnya yaitu perkataan yang disandarkan dengan kemuliaan dan kelembutan yang pada akhirnya kembali kepada perkataan yang bagus yang bersifat budi pekerti (*husnu al-adāb*) yang dapat membuat berkurangnya marwah seseorang, seperti mengatakan “Wahai ibu dan wahai ayah” dengan tidak memanggil mereka berdua dengan nama panggilannya (misalnya Muhammad atau Ruqaiyah), karena jika memanggil mereka dengan nama panggilannya itu termasuk kepada *sūul al-adāb* (adab yang jelek), dan perkataan yang mulia itu tidak terkhususkan dengan itu saja (wahai ibu atau wahai ayah) sama seperti tidak terbatasnya sebuah kebaikan,

<sup>30</sup>Imām Abī al-Faḍl Syihab al-Dīn al-Sayyid Mahmūd al-Alūsī al-Baghdādī, *Tafsīr Rūh al-Ma’ānī fī Tafsīr al-Qur`ān al-‘aẓim wa al-Sab’u al-Mathānī*, Jilid 8 (Beirut: Dār al-Fikfi, 1987), 55-56.

seperti yang dikeluarkan oleh Hātim di dalam bab *tamthil*, begitu juga yang diungkapkan oleh Zuhair bin Muhammad, ia berkata “Apabila mereka memanggil kamu, maka jawablah “*Labbaikumā, sa’adaikumā*”.

Diriwayatkan oleh dia (Zuhair), Ibnu Jarīr dan Ibnu Mundhir dari Abī Hadāj, ia berkata “Telah aku katakan kepada Sa’īd bin Masīb bahwa semua firman Allah Swt di dalam al-Qur`an yang berhubungan dengan kedua orang tua, semuanya telah aku ketahui, kecuali firman Allah Swt (*qaulan karīman*) apa itu *qaulan karīm*, maka Ibnu Masīb menjawab bahwa *qaulan karīm* itu adalah perkataan hamba yang berdosa kepada tuannya yang agung.

Ayat di atas merupakan tuntutan agar apa yang disampaikan kepada orang tua bukan hanya sesuatu yang benar dan tepat, bukan saja yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi ia juga harus sesuatu yang terbaik dan termulia, dan walaupun seandainya orang tua melakukan suatu “kesalahan” terhadap anak, maka kesalahan itu harus dianggap tidak ada atau dimaafkan (dalam arti dianggap tidak pernah ada dan terhapus dengan sendirinya), karena tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anaknya. Demikianlah makna *karīman* yang dipesankan kepada anak dalam menghadapi orang tuanya.<sup>31</sup>

Selain ayat al-Qur`an yang menuntut manusia untuk memuliakan orang tua, banyak juga hadis yang menjelaskan tentang keutamaan berbakti kepada orang tua, antara lain hadis yang diriwayatkan melalui sanad Abī Hurayrah yaitu sebagai berikut:

---

<sup>31</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 7..., 444.

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَغِمَ أَنْفُهُ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ. قِيلَ: مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ؛ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا، ثُمَّ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ.<sup>32</sup>

Telah disampaikan kepada kami Zuhair bin Ḥarbin, telah disampaikan kepada kami Jarīr, diriwayatkan dari Sahlan, dari ayahnya yang diriwayatkan dari Abī Hurayrah r.a., dia berkata; Rasulullah Saw. bersabda, “Rugi besar dia, rugi besar dia.” Ditanyakan, “Siapa dia ya Rasulullah?” Beliau menjawab, “Orang-orang yang pada usia dewasa mempunyai kedua orang tua yang masih hidup, baik salah satu atau keduanya, tapi kemudian orang tersebut tidak masuk surga.”

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: الْوَلِيدُ بْنُ عَزْرَارٍ أَخْبَرَنِي قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عُمَرَ وَالشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ: أَخْبَرَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ؟ قَالَ: (الصَّلَاةُ عَلَى وَفْقِهَا) قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِمْ وَلَوْ اسْتَرَدْتُهُ لَزَادَنِي.<sup>33</sup>

Telah disampaikan kepada kami Abū al-Walīd, ia berkata: al-Walīd bin ‘Aizāir telah disampaikan kepada saya, ia berkata: “Saya telah mendengar ayahnya ‘Umri asy-Syaibānī berkata; telah disampaikan kepada kami sahabat Ahl al-Dār kepada Dār ‘Abdullah, ia berkata “Amalan apa yang paling Allah cintai? Beliau menjawab “Shalat pada waktunya. Aku bertanya lagi, “Kemudian apa? Beliau menjawab “Berbakti kepada orang tua. Lalu aku bertanya lagi, “Kemudia apa? Beliau menjawab “Berjihad di jalan Allah.”

Keridhaan kedua orang tua akan di dapat dengan cara berbakti kepadanya, salah satunya adalah dengan menjaga ucapan yang tidak menyakiti mereka, karena seorang hamba akan mendapat keridhaan dari Allah Swt apabila hamba tersebut diridhai oleh kedua orangtuanya. Hal ini senada dengan apa yang disabdakan Rasulullah Saw;

حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ عَمْرُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ عَنْ عَنَابِيَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدِ، وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ.<sup>34</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abū Ḥafṣa` Amr bin ‘Alī, telah menceritakan kepada kami Khālīd telah menceritakan kepada kami Ḥarīth, telah menceritakan kepada kami Syu`bah, dari Ya`la bin ‘Athā’, dari bapaknya, dari ‘Abdullah bin ‘Amr bahwa Nabi Saw bersabda; “Ridha Allah dalam (tergantung) ridha kedua orang tua dan murka Allah itu dalam murka kedua orang tua”.

<sup>32</sup>Imām Abī Husen Muslim bin al- Hajāj al-Qusyairī al- Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Cet 1, Juz 4, Ditahqiq; Muhammad Fuād ‘Abdul Bāqī (Mesir: Dār al-Hadits, 1997), 284.

<sup>33</sup>Imām Abī Abdullah Muhammad bin Ismāīl bin Ibrāhīm bin Mughīrah, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*..., 91.

<sup>34</sup>Muhammad bin ‘Isa bin Saurah, *Sunan at-Tirmidzi* (Beirut, 1994 M/ 1414 H), 360.

Kedua hadis di atas menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua lebih utama daripada berjihad di jalan Allah Swt. Begitu juga dengan keridhaan Allah Swt akan didapat apabila kedua orang tua meridhainya. Salah satu cara memperoleh keridhaan orang tua dengan memuliakan keduanya yaitu bersikap dan berkata baik kepada keduanya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *qaulan karīman* yaitu ungkapan yang indah, mulia, penuh adab yang memiliki penghormatan, pengagungan dan penghargaan terhadap orang tua, sehingga mereka merasa bahagia, dihormati, dan dimuliakan. Dengan *qaulan karīman* orang yang berbicara juga menjadi mulia dan berharga, tidak hina dan murahan.<sup>35</sup>

*Qaulan karīman* adalah salah satu metode komunikasi yang merupakan petunjuk bagi manusia untuk berperilaku dan berkomunikasi dengan baik dan benar kepada kedua orang tua sehingga tidak membuat keduanya tersinggung. Misalnya memanggil ibu dan ayah dengan panggilan yang paling mereka sukai dan memilih kata terindah untuk menjawab panggilan mereka, bukan dengan memanggil dengan nama mereka sendiri. Sehingga mereka merasa dihormati, dimuliakan dan bahagia.

Kebanyakan orang tua yang telah berusia lanjut, cenderung memiliki sifat yang sangat sensitif dan mudah tersinggung. Ketika mereka melakukan kesalahan, maka nasihatilah mereka dengan tutur kata yang sopan, lemah lembut dan tetap menjunjung tinggi norma kesopanan dengan tidak maksud menggurui.

---

<sup>35</sup>Harjani Hefni, *Komunikasi Islam...*, 86.

## 2. *Qaulan Maysūran*

Kata *maysūran* berasal dari kata يَسْرًا - يَسْرَ yang bermakna سَهْلٌ (mudah, gampang).<sup>36</sup> Ungkapan *qaulan maysūran* hanya disebutkan sekali dalam al-Qur`an yaitu terdapat dalam surat al-Isra ayat 28;

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas. (QS. al-Isra; 28).

Apabila dilihat dari segi *asbāb al-nuzūl* dapat dijelaskan melalui riwayat Sa'īd bin Manshur yang diriwayatkan oleh 'Atha' al-Khurasani yaitu ketika orang-orang kabilah Muzayinah meminta kepada Rasulullah Saw kendaraan untuk mengangkut mereka. Rasulullah menjawab "Aku tidak menemukan sesuatu untuk mengangkut kalian." Kemudian mereka berpaling dengan air mata yang berlinang karena sedih dan mengira bahwa Rasulullah Saw sedang murka.<sup>37</sup> Maka Allah Swt menurunkan ayat ini sebagai petunjuk kepada Rasulullah Saw bahwa dalam menolak suatu permohonan supaya menggunakan kata-kata yang lembut dan pantas.

Dalam *Tafsir al-Misbah* dikatakan bahwa yang dimaksud dengan *qaulan maysūran* adalah ucapan yang mudah, yang tidak menyinggung perasaan seseorang yang meminta bantuan serta melahirkan harapan dan optimisme, bukan berpaling karena enggan membantu, tetapi berpaling dengan harapan suatu ketika

<sup>36</sup>Louis Ma'luf, *al-Munjid*..., 924

<sup>37</sup>Imām al-Suyūṭī, *Asbabun Nuzul*, Terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), 322.

akan membantu mereka ketika memperoleh rahmat dari Allah Swt.<sup>38</sup> Ungkapan itu dapat berupa janji yang wajar dan mungkin direalisasikan atau meminta orang agar mendoakan diberikan kelapangan rezeki, supaya mudah dalam membantu mereka dan orang lain.<sup>39</sup> Misalnya “Apabila kami mendapatkan rizki dari Allah Swt, maka Insyā Allah kami akan mengabulkan keinginanmu.”<sup>40</sup>

Hal ini senada juga dikatakan oleh Sayyid Qutub bahwa ketika seseorang tidak mempunyai sesuatu apapun untuk diberikan kepada yang meminta bantuan baik itu kerabat dekat, orang miskin ataupun orang yang dalam perjalanan, maka hendaknya ia memberikan janji dan berkata dengan lemah lembut kepada mereka bahwa ketika ia mendapatkan keluasaan harta, ia akan membantu mereka.

Sayyid Qutub juga mengatakan bahwa jangan sampai ia merasa terbebani, bersikap diam dan menjahui mereka. Karena dengan sikapnya itu dapat membuat mereka yang meminta bantuan justru merasa tidak enak hati. Ketika tidak dapat membantu mereka lebih baik mengatakannya dengan kata-kata yang pantas dan lembut, sehingga mereka akan merasa mendapatkan ganti dari apa yang seharusnya mereka terima, dengan perkataan dan sikap yang baik akan membuat mereka mendapatkan harapan baru.<sup>41</sup>

*Qaulan maysūran* adalah salah satu metode komunikasi yang diajarkan al-Qur`an kepada manusia ketika tidak dapat membantu seseorang hendaknya menggunakan ucapan yang mudah dimengerti, menyenangkan, berjanji dengan lembut, memberikan harapan kepada orang yang meminta bantuan dan tidak

---

<sup>38</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 7..., 457.

<sup>39</sup>Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*..., 87.

<sup>40</sup>Imām al-Ḥāfiẓ Abī al-Fidā` Ismāil bin Kathīr al-Qurasyi, *Tafsīr al-Qur`ān al-`Aẓīm*, Jilid 3..., 36.

<sup>41</sup>Sayyid Qutub, *fī Zilal al-Qur`ān*, Jilid 5..., 26.

menutup peluang untuk mendapatkan kebaikan. Seperti mengatakan “Ketika aku memperoleh rezeki dari Allah Swt, insyāAllah aku akan memberikannya kepada mu”.

### 3. *Qaulan Balīghan*

Kata *balīghan* berasal dari بَلَغَ- يَبْلُغُ : بُلُوغًا yang bermakna نَضِجَ (matang, masak), وَصَلَ إِلَيْهِ (sampai ke).<sup>42</sup> Ungkapan *qaulan balīghan* hanya terdapat sekali dalam al-Qur`an yaitu terdapat dalam surat al-Nisa` ayat 63;

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (QS. al-Nisa` ; 63).

Ayat ini merupakan petunjuk dalam menghadapi orang munafik yang menyembunyikan niat dan motivavi mereka yang sebenarnya. Dalam menghadapi kemunafikan mereka yaitu dengan tidak mempercayai perkataan mereka dan memberi mereka pelajaran dengan menggunakan perkataan yang berbekas dalam hati mereka.

Menurut Sayyid Qutub, *qaulan balīghan* yaitu perkataan yang berbekas pada jiwa dan menetap secara langsung di dalam hati. Itu merupakan ucapan yang mengajak manusia untuk sadar kembali, bertobat, meminta ampun atas dosanya, bersikap istiqamah, dan merasa tenang di bawah lindungan Allah Swt dan jaminan Rasul-Nya. Ini merupakan taktik yang dilakukan kepada kaum munafik pada saat

<sup>42</sup>Louis Ma'luf, *al-Munjid*..., 48.

itu yaitu membiarkan mereka, membimbingnya dengan lemah lembut, dan memberikan nasihat dan pelajaran sehingga berbekas di hati mereka.<sup>43</sup>

Hal yang senada juga dikatakan oleh Ibnu Kathīr bahwa yang dimaksud dengan *qaulan balīghan* yaitu ucapan yang berbekas pada jiwa, yakni menasihati mereka yaitu orang-orang munafik dengan kata-kata yang menyentuh hati dan perasaan sehingga dapat mencegah mereka dalam membuat kesalahan.<sup>44</sup>

Ayat ini mengajarkan kepada pembacanya bahwa *qaulan balīghan* lebih efektif kalau disampaikan dengan cara ‘*wa qul lahum fī anfusihim*’ yaitu katakanlah pada diri mereka. Artinya, jangan menyampaikan pesan yang terkait dengan masalah pribadi di depan umum, apalagi ketika ingin menegurnya saat ia melakukan kesalahan, tetapi berbicalah berdua dengan orang yang dimaksud. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Imam Syafi’i yang dikutip dalam buku *Komunikasi Islam*.

وَجَنَّبَنِي النَّصِيحَةَ فِي الْجَمَاعَةِ	تَعَمَدَنِي بِنَصْحِكَ فِي أَنْفِرَادٍ
مِنَ التَّوْبِيحِ لَا أَرْضَى اسْتِمَاعَهُ	فَإِنَّ النَّصْحَ بَيْنَ النَّاسِ نَوْعٌ
فَلَا تَجْزَعُ إِذَا لَمْ تَعْطِ طَاعَهُ	فَإِنَّ خَالَفْتَنِي وَعَصَيْتَ قَوْلِي

Nasihatilah aku di kala menyendiri  
 Hindarkan memberiku nasihat dihadapan jamah  
 Karena nasihat di tengah orang banyak  
 Adalah penghinaan ...aku tidak rela mendengarnya  
 Jika kamu tidak setuju dengan pendapatku  
 Jangan sedih jika pendapatmu tidak ditaati<sup>45</sup>

<sup>43</sup>Sayyid Qutub, *fī Zilal al-Qur`ān*, Jilid 4..., 118.

<sup>44</sup>Imām al-Ḥāfiẓ Abī al-Fidā` Ismāil bin Kathīr al-Qurasyi al-Dimaqsyi, *Tafsīr al-Qur`ān al-‘Azīm*, Jilid 1..., 461.

<sup>45</sup>Harjani Hefni, *Komunikasi Islam...*, 219.

Jika kata- kata yang dipilih merasuk kedalam sanubari mereka ditambah lagi dengan cara yang lemah lembut dan tidak menegur mereka di depan umum, maka perpaduan metode ini sangat membantu komunikator untk mengubah cara pandang seseorang dan sikap berkomunikasi.<sup>46</sup>

Sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab bahwa menurut ulama sastra suatu pesan yang disampaikan dapat disebut *balīghan* memiliki beberapa kriteria yaitu;

- a. Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan.
- b. Kalimatnya tidak bertele-tele, tetapi tidak pula terlalu singkat sehingga dapat mengaburkan pesan. Artinya kalimat tersebut cukup, tidak berlebih atau kurang.
- c. Kosa kata yang merangkai kalimat tidak asing bagi pendengaran dan pengetahuan lawan bicara.
- d. Kesesuaian kandungan kalimat dan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara yang sebelumnya menerima, menolak atau sudah memiliki prinsip sendiri.
- e. Penggunaan bahasanya sesuai dengan tata bahasa yang berlaku.<sup>47</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan *qaulan balīghan* merupakan salah satu metode komunikasi yang bertujuan untuk mengajak manusia untuk sadar kembali dan bertaubat kepada Allah Swt. Dalam menghadapi orang yang munafik (tidak khusus) hendaknya menggunakan bahasa yang berbekas pada jiwa yakni dengan menggunakan kata-kata lembut, berkesan, tidak bertele-tele, singkat, dan padat sehingga tersampaikan apa yang ingin

---

<sup>46</sup>Harjani Hefni, *Komunikasi Islam...*, 90.

<sup>47</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 2..., 491.

disampaikan. Hal yang paling penting adalah tidak menegur atau menasehatinya di depan khalayak ramai yang terkait dengan masalah pribadi disebabkan kesalahan yang ia perbuat, karena itu dapat berakibat ia enggan untuk kembali ke jalan yang benar. Jika cara ini dijalankan dengan baik, maka metode ini sangat membantu dalam mengubah cara pandang seseorang.

#### 4. *Qaulan Layyinan*

Secara bahasa kata *layyinan* berasal dari لَانَ- يَلِينُ لِينًا وَلِيَانًا وَلِينَةً yang bermakna لَيْنٌ, والاسم اللينان, فَهُوَ لَيْنٌ وَ لَيْنٌ (halus) atau ضَدَّ صَلْبٍ (lunak, lemas), فَهُوَ لَيْنٌ وَ لَيْنٌ yang bermakna melunakkan. Apabila disandarkan dengan akhlak maka ia berarti lemah lembut, halus akhlaknya.<sup>48</sup>

Ungkapan *qaulan layyinan* hanya disebutkan satu kali dalam al-Qur`an yaitu terdapat dalam surat Thaha ayat 44;

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". (QS. Thaha; 44).

Quraish Shihab mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *qaulan layyinan* adalah ucapan yang lemah lembut yakni ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran.<sup>49</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh Sayyid Qutub, *qaulan layyinan* yaitu ucapan lembut yang berfungsi untuk menghidupkan hati seseorang sehingga ia menjadi sadar dan takut akan dampak dari tirani mereka. Kata- kata lembut tidak

<sup>48</sup>Louis Ma'luf, *al-Munjid...*, 743.

<sup>49</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 8..., 306-307.

akan membuat orang bangga dengan dosanya dan tidak pula membangkitkan kesombongan palsu yang menggelora di dada para tiran.<sup>50</sup>

Ibnu Kathīr mengatakan bahwa *qaulan layyinan* adalah ungkapan yang santun dan lemah lembut. Seruannya harus disampaikan dengan perkataan yang lemah lembut, santun, mudah dimengerti, dan bersahabat, agar meresap ke dalam jiwa serta lebih tepat dan pas. Di dalam ayat ini terdapat pelajaran yang agung dan sangat bermanfaat. Meskipun Fir'aun sedang berada pada puncak kesewenangan-wenangan dan kesembongannya, tetapi Allah memerintah Mūsa dan Hārūn untuk berbicara kepada Fir'aun dengan lemah lembut.<sup>51</sup> Sebagaimana firman Allah ta'ala;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al-Nahl; 125).

Ayat di atas dipahami oleh ulama menjelaskan tentang tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan untuk menyampaikan dakwah dengan *hikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata bijak yang sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah*, yaitu memberikan nasihat dan perempumaan yang menyentuh jiwa sesuai taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang untuk

<sup>50</sup>Sayyid Quṭub, *fi Zilal al-Qur`ān*, Jilid 5..., 76.

<sup>51</sup>Imām al-Ḥāfiẓ Abī al-Fidā` Ismāil bin Kathīr al-Qurasyi al-Dimaqsyi, *Tafsīr al-Qur`ān al-`Azīm*, Jilid 3..., 146.

*Ahl al-kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidal* (perdebatan dengan cara yang baik) yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.<sup>52</sup>

Dalam menghadapi hati Fir'aun dalam kondisi seperti ini, Allah Swt memerintahkan Mūsa dan Hārūn untuk menggunakan strategi *qaulan layyinan*. Hati yang keras dilawan dengan kata yang penuh dengan kelembutan. Karena *qaulan layyinan* akan membuat hati keras bisa *tadzakkur* (mengambil pelajaran) dengan merenungkan kembali hakikat dirinya serta *yakhsya`* (takut) berarti adanya ketaatan dan berbakti kepada-Nya.<sup>53</sup>

Di dalam hadis juga dikatakan bahwa Allah Swt menyukai sikap lemah lembut, diantaranya yaitu hadis yang diriwayatkan oleh istri Rasulullah yaitu 'Āisyah dan Jarīr.

Hadis yang diriwayat oleh 'Āisyah ra:

حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجَيْبِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي حَيْوَةَ حَدَّثَنِي ابْنُ الْهَادِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ حَزْمٍ عَنْ عَمْرَةَ (يَعْنِي بِنْتَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ) عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ؛ يَا عَائِشَةُ ! إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ.<sup>54</sup>

Telah disampaikan kepada kami Ḥarmalah bin Yahya at-Tujiyyu, telah disampaikan kepada kami 'Abdullah bin Wahb, telah diberitahukan kepada saya Ḥaiwah, telah diberitahukan kepada saya Ibnu Hādi, dari Abī Bakr bin Ḥazm, dari 'Amrah (Yu'nī bin 'Abd ar-Rahman), dari 'Āisyah r.a istri Rasulullah Saw, Rasulullah Saw telah bersabda “Hai 'Āisyah sesungguhnya itu Allah Maha Lembut. Dia mencintai sikap lembut. Allah akan memberikan pada sikap lemah lembut sesuatu yang tidak Dia berikan pada sikap yang keras dan juga akan memberikan apa-apa yang tidak diberikan pada sikap lainnya.

حَدَّثَنَا قُنَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَ عَمْرٌ وَ النَّاقِدُ وَ ذُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَ ابْنُ نُمَيْرٍ كُلُّهُمْ عَنْ عَائِشَةَ (وَاللَّفْظُ لِزُهَيْرٍ) قَالَ ؛ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ (وَهُوَ ابْنُ عُيَيْنَةَ) عَنْ ابْنِ الْمُنْكَرَدِ سَمِعَ عُرْوَةَ بِنَ الرَّبِيعِ يَقُولُ : حَدَّثَنِي

<sup>52</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 3..., 84 .

<sup>53</sup>Imām al-Ḥāfiẓ Abī al-Fidā` Ismāil bin Kathīr al-Qurasyi, *Tafsīr al-Qur`ān al-`Azīm*, Jilid 3..., 146.

<sup>54</sup>Imām Abī Husen Muslim bin al- Hajāj al-Qusyairī al- Naysābūrī, *Ṣaḥīh Muslim*..., 309.

عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا ؛ أَنَّ رَجُلًا اسْتَأْذَنَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : ( ائِدُنُوا لَهُ ؛ فَلَبِئْسَ ابْنُ الْعَشِيرَةِ أَوْ : بَيْسَ رَجُلُ الْعَشِيرَةِ ) فَلَمَّا دَخَلَ عَلَيْهِ ؛ أَلَانَ لَهُ الْقَوْلَ . قَالَتْ عَائِشَةُ ؛ فَقُلْتُ : ( يَا رَسُولَ اللهِ ! قُلْتَ لَهُ الَّذِي قُلْتَ ، ثُمَّ أَلْنْتَ لَهُ الْقَوْلَ ؟ ! ) قَالَ : يَا عَائِشَةُ ! إِنَّ شَرَّ النَّاسِ مَنْزِلُهُ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ وَدَعَهُ أَوْ تَرَكَهُ النَّاسُ اتِّقَاءَ فَحْشِهِ ) .<sup>55</sup>

Telah disampaikan kepada kami Qutaibah bin Sa'īdin dan Abū Bakr bin Abī Syaibah dan 'Amr dan Nāqid dan Zuhair Ibn Ḥarb dan Ibn Numair, semanya dari Ibn 'Uyaynah (dan lafaz Zuhair) berkata: telah disampaikan kepada kami Sufyān (Wahwa ibn 'Uyaynah) dari Ibn Munkadir, yang didengar oleh 'Urwah bin Zubair, dia berkata: telah diriwayatkan kepada saya oleh 'Āisyah r.a., bahwa ada seorang laki-laki meminta izin untuk masuk ke rumah Nabi Saw. kemudian beliau berkata kepada sahabat yang ada di situ (bersamanya), "Izinkan dia masuk, dialah orang yang paling jelek di kabilahnya." Setelah orang itu masuk, Rasulullah Saw. berbicara kepadanya dengan lunak. kemudian Aisyah mengatakan; Aku tanyakan kepada Rasulullah Saw., "Ya Rasulullah, tadi sebelum dia masuk Anda berkata seperti itu, tapi setelah dia masuk Anda berkata kepadanya dengan lunak?" Rasulullah Saw. menjawab, "Hai Aisyah, sesungguhnya manusia yang kedudukannya paling jelek di sisi Allah Swt. pada hari kiamat adalah orang yang dihindari oleh manusia karena kejelekannya."

Hadis yang diriwayat oleh Jarīr:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى . حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سَفِيَانَ . حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ عَنْ تَمِيمِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هِلَالٍ عَنْ جَرِيرٍ . عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ يُحْرِمِ الرَّفِيقَ يُحْرِمِ الْخَيْرَ .<sup>56</sup>

Telah disampaikan kepada kami Muhammad bin Muthna, telah disampaikan kepada saya Yahya bin Sa'īd, dari Sufyān, telah disampaikan kepada saya Manṣūr dari Tamīm bin Salamah dari 'Abd ar-Rahman bin Hilāl yang diriwayatkan oleh Jarīr, Nabi Saw. telah bersabda; "Barang siapa yang dijauhkan dari sifat lemah lembut (kasih sayang), berarti ia dijauhkan dari kebaikan.

Berdasarkan pendapat para ulama di atas, *qaulan layyinan* adalah salah satu strategi komunikasi dalam menghadapi seseorang yang hatinya penuh dengan kesombongan. Seseorang yang hatinya penuh dengan kesombongan harus dihadapi dengan cara dan sikap yang lunak, kata-kata yang lembut serta tidak memvonis. Supaya ia tersentuh hatinya sehingga ia ingin kembali ke jalan yang benar.

<sup>55</sup>Imām Abī Husen Muslim bin al- Hajāj al-Qusyairī al- Naysābūrī, *Ṣahīh Muslim*..., 307.

<sup>56</sup>Imām Abī Husen Muslim bin al- Hajāj al-Qusyairī al- Naysābūrī, *Ṣahīh Muslim*..., 308.

## 5. *Qaulan Sadīdan*

Kata *sadīdan* berasal dari يسد- يسد سدا وسدادا (tepat, benar), هو : يقال (dia benar/ tepat dalam perkataannya). *Sadīdan* bermakna استقام (lurus), (meluruskan).<sup>57</sup> Hal ini senada dengan apa yang dikutip oleh Quraish Shihab, kata *sadīdan* yang terdiri dari huruf *sīn* dan *dāl*, menurut pakar bahasa yaitu Ibn Faris mengandung makna *meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya*. Selain itu ia juga bermakna *istiqamah* (konsisten). Kata ini juga mengandung makna *sasaran* yang mana ketika seseorang menyampaikan sesuatu /ucapan yang benar dan mengena tepat pada sarasannya. Jadi, kata *sadīdan* tidak hanya bermakna *benar* tetapi juga *tepat sasaran*. Kata *sadīdan* yang mengandung makna *meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya* diperoleh pula petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan jika disampaikan, harus pula dalam saat yang sama memperbaikinya dalam arti kritik yang disampaikan hendaknya merupakan *kritik yang membangun* atau pesan yang disampaikan haruslah baik dan mendidik.<sup>58</sup>

Kata *qaulan sadīdan* disebutkan dua kali dalam al-Qur`an yaitu dalam surat al-Nisa` ayat 9 dan al-Ahzab ayat 70.

### a. Surat al-Nisa` ayat 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS. al-Nisa` ; 9).

<sup>57</sup>Louis Ma'luf, *al-Munjid*..., 326

<sup>58</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 11..., 329-330.

Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat di atas menceritakan tentang keadaan anak-anak yatim yang pada hakikatnya berbeda dengan anak-anak kandung dan ini menjadikan mereka lebih peka, sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih hati-hati dan kalimat-kalimat yang lebih terpilih, bukan saja perkataan yang kandungannya benar, tetapi juga perkataan yang harus tepat, sesuai dengan kondisi. Sehingga ketika menyampaikan pesan atau menegur mereka (anak-anak yatim), jangan sampai menimbulkan kekeruhan dalam hati mereka, tetapi teguran yang disampaikan hendaknya meluruskan kesalahan sekaligus membina mereka.<sup>59</sup>

Adapun dalam *Tafsīr al-Qur`ān al-‘Aẓīm*, Alī bin Abī Thalhah meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās, Ia berkata “ Ayat ini mengenai seseorang yang meninggal, kemudian seseorang mendengar bahwa ia memberikan wasiat yang membahayakan bagi ahli warisnya. Maka Allah Swt memerintahkan orang yang mendengar hal itu untuk bertaqwa kepada Allah Swt dengan membimbing dan mengarahkannya kepada kebenaran. Maka hendaklah ia berusaha menjaga ahli waris orang tersebut, sebagaimana ia senang melakukannya kepada ahli warisnya sendiri apabila ia takut mereka disia-siakan. Demikianlah yang dikatakan oleh Mujahid dan para ulama lainnya.<sup>60</sup>

Sayyid Quṭub mengatakan bahwa maksud *qaulan sadīdan* dalam ayat ini yaitu perkataan orang yang mengurus anak yatim yakni mengucapkan perkataan

---

<sup>59</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah*, Vol 2..., 355.

<sup>60</sup>Imām al-Ḥāfiẓ Abī al-Fidā` Ismāil bin Kathīr al-Qurasyi, *Tafsīr al-Qur`ān al-‘Aẓīm*, Jilid 1..., 403.

yang baik kepada anak-anak yang mereka didik dan mereka pelihara yaitu anak yatim sebagaimana mereka memelihara harta mereka.<sup>61</sup>

Imām al-Alūsī memperluas dalam menafsirkan ayat ini. Ia mengatakan bahwa ayat ini terkait dengan peristiwa menjelang kematian, ada orang yang menanti ajal, ada ahli waris, ada orang yang akan menjadi wali dari yang akan ditinggalkan dan ada penjenguk. Kepada semuanya Allah Swt memerintahkan mereka untuk bertakwa kepada-Nya dan mengucapkan perkataan yang benar.

*Qaulan sadīdan* bagi ahli waris adalah dengan tidak membuat khawatir orang yang akan meninggal karena ribut membicarakan harta di hadapannya. *Qaulan sadīdan* bagi wali yang akan menerima amanah mengurus anak-anak yang ditinggalkan adalah dengan mengatakan perkataan yang baik dan memperlakukan mereka dengan adab yang baik seperti mereka memperlakukan anak mereka sendiri. Sedangkan bagi penjenguk, contoh *qaulan sadīdan* adalah menuntun orang yang sedang menanti ajal untuk bertobat, mengucapkan kalimat syahadat, berbaik sangka dengan Allah Swt, menuntunnya untuk tidak berwasiat lebih dari sepertiga hartanya.<sup>62</sup>

b. Surat al-Ahzab ayat 70.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar. (QS. al-Ahzab; 70).

Ayat ini membahas tentang perintah untuk bertakwa dan mengucapkan perkataan yang benar (*qaulan sadīdan*) kepada orang-orang yang beriman. Sayyid

<sup>61</sup>Sayyid Quṭub, *fi Zilal al-Qur`ān*, Jilid 3..., 242.

<sup>62</sup>Imām Abī al-Faḍl Syihab al-Dīn al-Sayyid Mahmūd al-Alūsī al-Baghdādī, *Tafsīr Rūh al-Ma`ānī*, Jilid 2..., 214.

Quṭub mengatakan yang dimaksud dengan *qaulan sadīdan* yaitu mengucapkan perkataan yang benar, jelas, terperinci, mengetahui sasaran dan arahnya sebelum orang yang beriman mengikuti dan bergaul dengan orang yang munafik<sup>63</sup>

Dalam *Tafsīr al-Qur`ān al-‘Azīm*, kata *qaulan sadīdan* ditafsirkan dengan perkataan yang lurus, tidak bengkok dan tidak menyimpang artinya tepat. Dalam ayat ini Allah Swt menjanjikan kepada hamba-hamba-Nya yang bertakwa, beribadah serta mengucapkan perkataan yang benar, maka Allah Swt akan membalas mereka dengan diperbaikinya amal-amal mereka, yaitu dengan diberinya taufiq untuk beramal shalih, diampuni dosa-dosa yang lalu serta apa yang akan terjadi pada mereka dimasa yang akan datang.<sup>64</sup>

Secara umum *qaulan sadīdan* bermakna perkataan yang tepat dengan kondisi yang ada, seperti menembakkan anak panah kesasaran yang dituju. Tidak semua kata yang benar menjadi tepat kalau ditempatkan pada posisi yang tidak benar. Misalnya seperti menceritakan atau membaritahu pasien tentang penyakit yang dialaminya. Meskipun pernyataan itu benar tetapi dalam kondisi seperti itu tidak “*sadīdan*” (tepat).<sup>65</sup>

Jadi, *qaulan sadīdan* adalah perkataan yang benar, tepat sasaran, sesuai dengan situasi dan kondisi si penerima pesan atau berita. *Qaulan sadīdan* adalah salah satu metode komunikasi yang diajarkan al-Qur`an kepada orang yang ingin menyampaikan pesan hendaknya menggunakan kata-kata yang pantas, jelas, tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi si penerima pesan. *Qaulan sadīdan* dalam

---

<sup>63</sup>Sayyid Quṭub, *fi Zīlal al-Qur`ān*, Jilid 6..., 48.

<sup>64</sup>Imām al-Ḥāfīz Abī al-Fidā` Ismāīl bin Kathīr al-Qurasyi, *Tafsīr al-Qur`ān al-‘Azīm*, Jilid 3..., 486.

<sup>65</sup>Harjani Hefni, *Komunikasi Islam...*, 95.

ayat ini juga menginformasikan kepada orang yang beriman dituntut untuk mengucapkan perkataan yang benar yaitu sesuatu yang dikatakan sesuai dengan apa terkandung di dalam hati dan apa yang dikeluarkan dari mulut.

#### 6. *Qaulan Ma'rūfan*

Kata *ma'rūfan* berasal dari kata عَرَفَ- يَعْرِفُ عِرْفَةً وَعِرْفَانًا وَعِرْفَانًا وَمَعْرِفَةَ الشَّيْءِ yang bermakna عَلِمَهُ (mengetahui), اِقْرَأَ : اِقْرَأَ بِدَنْبِهِ (mengakui).<sup>66</sup> Ungkapan *qaulan ma'rūfan* terdapat dalam al-Qur`an sebanyak empat kali dengan menampilkan empat peristiwa yang berbeda-beda, yaitu terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 235, al-Nisa` ayat 5 dan 8, dan al-Ahzab ayat 32.

##### a. Surat al-Baqarah ayat 235.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْزَمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجْلَهُ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٣٥﴾

Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. dan Ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

Imām al-Alūsī, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan firman Allah

Swt;

<sup>66</sup>Louis Ma'luf, *al-Munjid...*, 498.

(إلا أن تقولوا قولاً معروفاً) وهو التعريض الذي عرف تجويزه, و المستثنى منه ما يدل عليه النهي أى (لاتواعدوهن) نكاحاً موعداً ما (إلا) موعداً معروفة أو (إلا) موعداً بقول معروف, أو لا تقولوا في وعد الجماع أو طلب الامتناع عن العير (إلا) قولكم (قولا معروفاً) والاستثناء في جميع ذلك متصل.<sup>67</sup>

(إلا أن تقولوا قولاً معروفاً) Ini menunjukkan kepada bolehnya meminang, dan kata kecuali menunjukkan kepada dilarang (janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka) yaitu untuk menikah dengan janji tertentu (kecuali) dengan sebuah perjanjian yang *ma'rūf* atau (kecuali) perjanjian yang diiringi dengan ungkapan yang *ma'rūf* (baik), dan janganlah kalian mengatakan dalam perjanjian itu tentang jimak atau melarang mereka menikah dengan orang lain (kecuali) dengan perkataan kalian (perkataan yang baik) dan pengecualian disemua ini berhubungan.

Hal yang senada dikatakan dalam *Tafsīr al-Qur`ān al-'Azīm*, bahwa ayat ini membicarakan tentang bolehnya mengkhitbah (melamar) wanita pada masa iddahnya dengan sindiran, tidak terus terang atau mengucapkan kepada mereka perkataan yang *ma'rūf* serta isyarat-isyarat jauh yang memberikan kesan kepada wanita tersebut bahwa laki-laki itu menginginkan dia untuk dijadikan istrinya setelah habis masa iddahnya. Namun dilarang ialah mengadakan janji nikah secara rahasia sebelum masa iddahnya karena hal tersebut mengacaukan kenangan terhadap suaminya.<sup>68</sup> Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbās r.a bahwa perkataan yang *ma'rūf* itu seperti mengatakan “Saya ingin menikah (إني أريد التزويج). Saya

<sup>67</sup>Imām Abī al-Faḍl Syihab al-Dīn al-Sayyid Mahmūd al-Alūsī al-Baghdādī, *Tafsīr Rūh al-Ma'ānī*, Jilid 1..., 151.

<sup>68</sup>Imām al-Ḥāfīz Abī al-Fidā' Ismā'il bin Kathīr al-Qurasyī al-Dimaqsyī, *Tafsīr al-Qur`ān al-'Azīm*, Jilid 3..., 2

membutuhkan seorang istri (وإن النساء حاجتي). Saya ingin mendapatkan seorang istri yang shalihah (ولو ددت أنه تسير لي امرأة صالحة).<sup>69</sup>

*Qaulan ma'rūfan* yang dimaksud dalam ayat ini adalah sekedar ungkapan seorang laki-laki yang berupa sindiran ketika ingin mengkhitbah seorang wanita yang masih berada dalam masa iddahnyanya.

b. Surat al-Nisa`ayat 5.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum Sempurna akal nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan Pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. (QS. al-Nisa` ; 5).

Ayat ini membicarakan tentang penanguhan pemberian harta kepada pemilik yang belum mampu mengelola hartanya dengan sempurna serta perintah mengucapkan perkataan yang *ma'rūf* kepada orang yang ditanggihkan hartanya dan memberi mereka belanja dan pakaian dari harta tersebut. Tujuannya supaya hati mereka tenang, tidak tersakiti dan hubungannya tetap harmonis.

Aḍ-Ḍahāk meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās bahwa orang-orang yang ditanggihkan hartanya yaitu, ia berkata “ Mereka adalah anak-anak dan kaum wanita”. Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibnu Mas’ūd dan al-Ḥakam bin ‘Uyaynah, al-Ḥasan dan aḍ-Ḍahāk mengatakan “yaitu kaum wanita dan anak-anak. Sementara Saīd bin Jabīr mengatakan “mereka adalah anak-anak yatim”.<sup>70</sup>

<sup>69</sup>Sayyid Quthb, *fī Zīl al-Qur`ān*, Jilid 1..., 200.

<sup>70</sup>Imām al-Ḥāfīz Abī al-Fidā` Ismāil bin Kathīr al-Qurasyī al-Dimaqsyī, *Tafsīr al-Qur`ān al-‘Azīm*, Jilid 1 ..., 399.

Imām al-Alūsī mengatakan yang dimaksud dengan kata *qaulan ma'rūfan* yaitu;

أى كلاما تطيب به نفوسهم كأن يقول الولي لليتيم :مالك عندى وأنا أمين عليه فإذا بلغت ورشدت أعطيتك مالك, وعن مجاهد وابن جرير أنهما فسرا القول المعروف بعدة جميلة في البر والصلة, وقال ابن عباس: هو مثل أن يقول: إذا ربحت في سفرى هذا فعلت بك ما أنت اهله, وإن غنمت في غزاي جعلت لك حظا, وقال زجاج: علموهم- مع إطعمكم و كسوتكم إياهم- أمر دينهم مما يتعلق بالعلم والعمل, وقال القفال: إن كان صبيا فالوصى يعرفه أن المال ماله وأنه إذا زال صباه يرد المال اليه, وإن كان سفيها و عظه وحثه على الصلاة و عرفه أن عاقبة الاتلاف فقر و احتياج.<sup>71</sup>

Semua perkataan yang baik untuk diri mereka (anak yatim) seperti perkataan seorang wali kepada seorang anak yatim “Hartamu bersamaku dan aku dipercaya untuk menjaganya, apabila kamu sudah *balgh* dan *rasyīd* (sempurna akal) maka aku akan memberikan hartamu kepadamu”. Dari Mujāhid dan Ibnu Jarīr, keduanya menafsirkan kata *qaul ma'rūf* dengan beberapa kalimat yang bagus dalam kebaikan dan hubungan silaturahmi. Ibnu ‘Abbās berkata, contoh *qaul ma'rūf* misalnya berkata “Apabila aku beruntung dalam perjalanan maka aku mengerjakan ini kepadamu, maka kamu akan menjadi pemiliknya. Apabila aku mendapatkan harta rampasan dalam peperangan ini, maka aku memberikan segenggam (ukuran) kepadamu.” Zujāj berkata “Beritahukan kepada mereka- tentang memberikan sandang dan pangan mereka- agama memerintah untuk memberitahu yang berhubungan dengan pekerjaan.” Qifāl berkata “Apabila ia seorang anak kecil maka orang yang mewasiatkan harus memberitahukan kepadanya (anak kecil) bahwa harta tersebut miliknya, apabila ia sudah dewasa

<sup>71</sup>Imām Abī al-Faḍl Syihab al-Dīn al-Sayyid Mahmūd al-Alūsī al-Baghdādī, *Tafsīr Rūh al-Ma'ānī*, Jilid 2..., 203.

nanti harta itu akan dikembalikan kepadanya. Apabila ia bodoh (tidak tahu) maka ia harus diingatkan dan diseru untuk mengerjakan shalat dan diberitahukan kepadanya bahwa ketidaktahuan itu akan berpangkal kepada kemiskinan dan meminta-minta.

*Qaulan ma'rūfan* yang dimaksud dalam ayat ini adalah perkataan yang baik dan ramah seorang wali kepada pemilik harta (anak yatim, anak-anak dan wanita), ketika harta mereka belum bisa diberikan kepada mereka ketika usianya belum sempurna.

c. Surat al-Nisa` ayat 8.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٨﴾

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (QS. al-Nisa`; 8).

Al-Nisa` ayat delapan membicarakan tentang anjuran memberikan sebagian harta (sekedarnya saja) apabila ketika pembagian harta kedatangan kerabat yang tidak berhak mendapatkan warisan baik anak-anak maupun orang dewasa, atau hadir anak yatim dan orang miskin baik kerabat ataupun bukan, dan anjuran untuk mengucapkan perkataan yang *ma'rūf* kepada famili, anak yatim atau orang miskin. Tujuannya untuk menghibur karena sedikitnya yang berikan atau bahkan tidak ada yang dapat diberikan kepada mereka.<sup>72</sup>

Mengenai ayat ini terdapat beberapa riwayat yang berbeda-beda. Diantara mereka ada yang mengatakan bahwa ayat ini *mansukh* yaitu dihapus oleh ayat-

<sup>72</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah*, Vol 2..., 354.

ayat kewarisan yang menentukan batas-batas bagian tertentu untuk ahli waris. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini *muhkamat* (berlaku hukumnya, tidak mansukh). Diantaranya lagi ada yang mengatakan bahwa petunjuk ayat ini adalah wajib dan sebagian lagi berpendapat ayat ini *mustahab*, untuk menyenangkan hati ahli waris. Akan tetapi penulis kitab ini mengatakan bahwa ia tidak melihat indikasi yang menunjukkan kemansukhannya, bahkan ia melihatnya *muhkamat* dan menunjukkan hukum wajib (memberi bagian kepada *ūlul-qurba*, kerabat yang bukan ahli waris), dalam kondisi-kondisi yang disebutkan. Karena, melihat kemutlakan *nashnya* dari satu sisi, dan melihat pengarahannya Islam yang bersifat umum tentang tanggung jawab sosial dari sisi lain. Hal ini merupakan urusan lain diluar bagian-bagian ahli waris yang sudah ditentukan besar kecilnya dalam ayat-ayat berikut dalam kondisi apapun.<sup>73</sup>

Adapun *qaulan ma'rūfan* yang dimaksud di dalam ayat ini adalah anjuran mengatakan perkataan yang baik, ramah, tidak menyinggung perasaan orang miskin atau kerabat yang hadir (orang yang tidak berhak mendapatkan harta) saat pembagian harta warisan, bahwa harta yang diberikan kepada mereka hanya sedikit bahwa mungkin tidak ada sama sekali.

d. Surat al-Ahzab ayat 32.

يٰۤاَيُّهَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۗ إِنَّ اتَّقِيْنَ فَلَآ تُخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

Hai isteri-isteri nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik. (QS. al-Ahzab; 32).

<sup>73</sup>Sayyid Qutub, *fi Zilal al-Qur`ān*, Jilid 4..., 241.

Surat al-Ahzab ayat 32 membicarakan tentang larangan para istri nabi bersikap lemah lembut dan lunak dalam berbicara apalagi dengan yang bukan mahram, namun ucapkanlah perkataan yang baik dan dengan cara yang wajar serta tidak dibuat-buat. Sayyid Qutub mengatakan bahwa *qaulan ma'rūfan* yaitu perkara-perkara yang baik yang tidak mengandung kemungkaran sedikitpun. Karena, tema pembicaraan itu sendiri sangat menentukan dalam membangkitkan syahwat sebagai gerak-gerik dan tutur kata. Jadi antara wanita dan lelaki yang bukan mahram dalam berbicara tidak boleh ada desahan, isyarat-isyarat cinta, canda tawa dan permainan yang dapat membuat tempat bagi masuknya setan.<sup>74</sup>

Ibnu Kathīr mengatakan bahwa ayat ini berbicara tentang larangan melembutkan kata-kata jika mereka (para wanita) berbicara dengan laki-laki. Namun ucapkanlah perkataan yang *ma'rūf*. Ibnu Zaid berkata;

قولا حسنا جميلا معروفا في الخير, ومعنى هذا أنها تخاطب الأجاب بكلام ليس فيه ترخيم, أي لا تخاطب المرأة الأجانب كما تخاطب زوجها.<sup>75</sup>

“Kata-kata yang baik, bagus dan *ma'rūf* dalam kebaikan. Maknanya adalah bahwa wanita dilarang berbicara kepada kaum pria dengan kata-kata yang mengandung kelembutan. Artinya, janganlah seorang wanita berbicara dengan kaum pria seperti ia berbicara dengan suaminya.”

Menurut Quraish Shihab *qaulan ma'rūfan* yaitu ucapan yang dikenal oleh masyarakat, yakni kalimat-kalimat yang baik yang sesuai dengan kebiasaan dalam masing-masing masyarakat, selama kalimat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Perintah mengucapkan kalimat yang *ma'rūf* mencakup cara

<sup>74</sup>Sayyid Qutub, *fi Zilal al-Qur`ān*, Jilid 6..., 14.

<sup>75</sup>Imām al-Ḥāfiẓ Abī al-Fidā' Ismā'il bin Kathīr al-Qurasī al-Dimaqsyī, *Tafsīr al-Qur`ān al-'Azīm*, Jilid 3..., 450.

pengucapan, kalimat-kalimat yang diucapkan serta gaya pembicaraan yakni menuntut suara yang wajar, gerak gerik yang sopan dan kalimat-kalimat yang diucapkan baik, benar dan sesuai sasaran, tidak menyinggung perasaan atau mengandung rangsangan.<sup>76</sup>

*Qaulan ma'rūfan* yang dimaksud dalam ayat ini adalah perkataan yang baik, ramah, dan tidak menyinggung perasaan orang yang mendengarnya. Perkataan yang *ma'rūf* di sini adalah perkataan seorang wanita kepada lawan jenis yang bukan mahram. Seorang wanita yang ingin berbicara dengan lawan jenis hendaknya menggunakan kata-kata yang baik, sopan dan dikenal dalam masyarakat tersebut, tanpa melebih-lebihkan atau melembut-lembutkan seperti ia berbicara kepada suaminya, sehingga orang yang mendengarnya akan menghargai dan menghormatinya dan tidak mempunyai niat dan maksud yang jahat.

Berdasarkan empat penafsiran dalam empat ayat di atas dapat disimpulkan bahwa *qaulan ma'rūfan* adalah perkataan baik yang sesuai dengan adat dalam masyarakat tersebut, tidak kasar, ramah, tidak kotor, tidak menyinggung perasaan orang lain, dan tidak mengundang nafsu orang yang mendengarkannya untuk berniat atau berbuat jahat.

Dari sekian banyak uraian dalam 10 ayat di atas terdapat enam metode komunikasi di dalam al-Qur`an yaitu:

- 1) *Qaulan karīman* adalah perkataan yang mulia, cara yang digunakan dalam berkomunikasi dengan kedua orang tua.

---

<sup>76</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 2..., 262.

- 2) *Qaulan maysūran* adalah perkataan yang mudah dan pantas, cara yang digunakan untuk berkomunikasi ketika tidak dapat membantu seseorang yang meminta bantuan tanpa menyakiti.
- 3) *Qaulan balīghan* adalah perkataan yang berbekas pada jiwa, cara berkomunikasi dalam menghadapi orang munafik dan sejenisnya.
- 4) *Qaulan layyinan* adalah perkataan yang lemah lembut, cara yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang keras hati dan penuh dengan kesombongan.
- 5) *Qaulan sadīdan* adalah perkataan yang benar dan pantas, cara yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang sakit dan anak-anak yang belum dewasa (remaja).
- 6) *Qaulan ma'rūfan* adalah perkataan yang baik, cara yang digunakan untuk berkomunikasi dengan fakir miskin, anak yatim, lawan jenis dan sesama masyarakat.

Apabila keenam metode komunikasi di atas yaitu *qaulan karīman*, *qaulan maysūran*, *qaulan balīghan*, *qaulan layyinan*, *qaulan sadīdan*, *qaulan ma'rūfan* dihubungkan dengan salah satu teori komunikasi seperti teori Lasswell maka akan mempunyai hubungan yang sangat erat, yaitu:

- *Qaulan karīman*, (*who?*) di sini adalah seorang anak, (*says whats?*) yaitu sesuatu perkataan yang mulia dan tidak menyakitkan, (*to whom?*) yaitu kepada orang tua dan (*with what effect?*) yaitu merasa bahagia karena dihargai dan dihormati.

- *Qaulan māysūran*, (*who?*) adalah nabi Muhammad Saw, (*says whats?*) perkataan yang pantas yaitu berjanji dengan lembut, (*to whom?*) yaitu orang yang meminta bantuan, (*with what effect?*) yaitu memberikan harapan bagi meminta bantuan.
- *Qaulan balīghan*, (*who?*) adalah rasul, (*says whats?*) perkataan yang berbekas pada jiwa dan tidak menyakitkan (*to whom?*) kepada orang munafik.
- *Qaulan layyinan*, (*who?*) adalah nabi Mūsa dan Hārūn, (*says whats?*) perkataan yang lemah lembut dan tidak menyakitkan, (*to whom?*) kepada Fir'aun.
- *Qaulan sadīdan*, (*who?*) adalah para wali, (*says whats?*) perkataan yang benar dan tidak menyakitkan, (*to whom?*) kepada anak yatim, (*with what effect?*) adalah mereka merasa senang.
- *Qaulan ma'rūfan*, (*who?*) adalah lelaki yang ingin meminang, (*says whats?*) perkataan baik yang berupa sindiran (*to whom?*) wanita-wanita dalam masa 'iddah.

Selain enam metode komunikasi di atas terdapat juga ciri-ciri bahasa komunikasi yang santun dan berbudaya sebagaimana yang dikatakan oleh Sofyan Sauri yaitu ucapan yang memiliki nilai berikut;

#### 1. Prinsip Kebenaran

Benar berarti betul artinya tidak salah, lurus dan adil. Sesuatu yang dianggap benar, yaitu harus berdasarkan ukuran dan sumber yang jelas. Kebenaran yang bersumber dari masyarakat atau manusia adalah kebenaran yang

bersifat relatif. Karena masyarakat atau manusia dapat berkembang secara dinamis sehingga mengalami perkembangan.

Benar menurut manusia adalah kesesuaian antara ucapan dengan perbuatan karena kebenaran mutlak hanya datang dari Allah Swt. Oleh karena itu, kebenaran menurut manusia pun akan beragam. Dalam hal ini mengungkapkan sesuai dengan kriteria kebenaran dan tidak berdusta.

## 2. Prinsip Kejujuran

Jujur artinya tidak curang dan lurus hati. Ciri bahasa yang jujur adalah mengandung ucapan yang isinya kebenaran apa adanya, sesuai dengan data atau realita. Penyampaiannya dilakukan dengan polos yaitu tidak mempengaruhi dan memihak.

## 3. Prinsip Kebaikan

Baik artinya elok, patut, pantas, teratur, apik, beres, dan tiada celanya, berguna tidak jahat, tentang kelakuan budi pekerti. Ciri bahasa yang baik adalah diungkapkan sesuai dengan kaidah pengucapan bahasa tersebut. Adapun isinya menunjukkan nilai kebaikan dan kebenaran serta diucapkan sesuai dengan situasi dan kondisi.<sup>77</sup>

## 4. Prinsip Keadilan

Adil artinya tidak berat sebelah (tidak memihak), sepatutnya, tidak sewenang-wenang. Ciri ungkapan bahasa yang adil adalah sesuai dengan semestinya, tidak memihak atau mengandung subjektivitas tertentu.

## 5. Prinsip Kelurusan

---

<sup>77</sup>Abd.Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an...*, 110-111.

Lurus artinya lempang (betul; tidak bengkok atau tidak lengkung); tegak benar; jujur; terus terang; benar; betul; sebenarnya.

#### 6. Prinsip Kehalusan

Halus artinya tidak kasar, sopan, beradab. Bahasa yang halus adalah bahasa yang sesuai dengan tingkat dan derajat orang yang mengucapkan dan mengedengarkannya. Bahasa halus digunakan untuk tingkatan yang lebih tinggi, misalnya ucapan anak-anak kepada ayahnya atau ucapan bawahan ke atasan. Maksud dari ucapan yang halus dalam hal ini adalah ekspresi bahasa yang menggambarkan kehalusan budi pembicara serta penghargaan terhadap lawan tutur.

#### 7. Prinsip Kesopanan

Sopan artinya hormat dan *ta'dhim*, beradab (dalam hal tingkah laku dan perkataan), tahu adat, baik budi bahasanya, tata krama, adat istiadat yang baik, peradaban dan kesusilaan. Ciri ungkapan yang sopan adalah menggunakan bahasa yang sesuai dengan norma atau nilai yang berlaku dalam masyarakat.<sup>78</sup>

#### 8. Prinsip Kepantasan

Pantas artinya patut, layak, dan sepadan. Ciri bahasa yang pantas adalah menggunakan ungkapan sesuai dengan tingkat orang yang mendengarkan.

#### 9. Prinsip Penghargaan

Bahasa penghargaan adalah ungkapan yang mengandung penghargaan yaitu ucapan yang tidak merendahkan orang yang diajak berbicara, karena orang yang berbicara harus merasa diperhatikan, dihargai, dan dihormati, dengan demikian yang diajak berbicara merasa senang.

---

<sup>78</sup>Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an...*, 112.

## 10. Prinsip Kekhidmatan

Khidmat artinya melayani atau memberikan pelayanan dengan penuh hormat. Bahasa khidmat maksudnya yaitu bahasa yang disampaikan dengan gaya yang memberikan perhatian kepada orang yang diajak berbicara.<sup>79</sup> Apabila seseorang yang berbicara dengan berorientasi kepada orang yang menjadi lawan bicaranya, maka orang tersebut akan merasa dilayani dan diperhatikan dengan baik sehingga ia akan merasa dihargai.

## 11. Prinsip Optimisme

Optimisme artinya suatu sikap atau pandangan hidup yang dalam segala hal yang dipandang kebaikannya saja. Ciri bahasa optimisme yaitu menggunakan gaya dan pilihan kata yang membuat orang lain merasa memiliki harapan dan masa depan yang lebih baik.

## 12. Prinsip Keindahan

Indah artinya bagus, elok, mahal harganya, sangat berharga. Ciri bahasa yang indah yaitu menggunakan ungkapan yang menarik, tidak membuat orang lain merasa bosan, serta dapat menyenangkan hati bagi orang yang mendengarkannya.

## 13. Prinsip Kelogisan

Logis artinya masuk akal, sesuatu kejadian yang memang demikian seharusnya. Ciri bahasa yang logis adalah menggunakan ungkapan yang isinya masuk akal serta dapat dinalar oleh pikiran manusia dan disampaikan dengan cara yang wajar.

---

<sup>79</sup>Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an...*, 113.

#### 14. Prinsip Keefektifan

Efektif artinya ada efeknya (pengaruhnya, kesannya), manjur, mujarab, mempan. Ciri bahasa yang efektif yaitu ungkapan yang menggunakan bahasa yang singkat, jelas, padat, tidak bertele-tele serta mengena pada sasaran.

#### 15. Prinsip Menyentuh Hati

Ciri bahasa yang menyentuh hati yaitu menggunakan ungkapan bahasa yang si penyampai maupun kata-katanya berkenaan dengan hati dan perasaan.<sup>80</sup>

#### 16. Prinsip Kedermawaan

Dermawan artinya pemurah hati, suka berderma (bersedekah dan beramal). Adapun ciri bahasa yang berderma yaitu menggunakan ungkapan yang mengandung penghargaan kepada lawan tutur.

#### 17. Prinsip Kelemah lembutan

lemah lembut artinya tidak keras hati, baik hati, peramah. Adapun yang dimaksud dengan bahasa yang lemah lembut ialah pengembangan bahasa yang halus dari segi cara menuturkannya yaitu mengungkapkannya dengan kerendahan hati dan kasih sayang terhadap lawan tutur, sehingga orang yang diajak bicara tersebut merasa dihargai dan diberi perhatian.

#### 18. Prinsip Keberkesanan

Adapun yang dimaksud dengan bahasa yang mengesankan ialah bahasa yang menggunakan ungkapan yang mampu memberikan kesan kepada pendengarnya.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup>Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur`an...*,114.

<sup>81</sup>Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur`an...*, 115.

Selain itu Mafri Amir juga mengemukakan beberapa hal yang harus ada dalam proses komunikasi Islam yaitu Fairness. Fairness adalah beberapa aspek etis yang menyangkut dengan komunikasi massa. Misalnya, menerapkan etika kejujuran berdasarkan fakta, berlaku adil atau tidak memihak serta menerapkan etika kepatutan atau kewajaran.

a. Kejujuran komunikasi

Kejujuran atau objektifitas dalam komunikasi merupakan etika yang didasarkan kepada data fakta. Dalam al-Qur`an kejujuran disebutkan dengan amanah, *ghair al-takdzib*, *shidq*, dan *al-hāq*. Berdasarkan hal tersebut, maka seorang komunikator dalam pandangan al-Qur`an tidak berkomunikasi secara dusta atau disebut dengan *al-ifk* yaitu mengada-ngada, berita palsu, gosip.

b. Adil atau tidak memihak

Dalam berkomunikasi harus ada unsur keadilan. Jalan tidaknya komunikasi atau diterima tidaknya informasi yang disampaikan bergantung pada unsur keadilan yang ada dalam proses komunikasi itu sendiri. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat al-An'am ayat 152 dan al-Maidah ayat 8.<sup>82</sup>

1) Surat al-An'am ayat 152.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۗ وَأَوْفُوا بِالْعَيْلِ وَالْمِيزَانَ  
بِالْقِسْطِ ۗ لَا تُكَلِّفُوا نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۗ  
ذَٰلِكُمْ وَصَلَّيْنَاكُمْ بِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa dan sempurnakanlah takaran dan timbangan

<sup>82</sup>Fakhri, Syukri Syamaun, dan Yusri Daud, *Komunikasi Islam...*, 16-17.

dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat. (QS. al-An'am;152)

2) Surat al-Maidah ayat 8.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْٓا اَعْدِلُوْٓا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Maidah; 8)

c. Kewajaran dan kepatutan

Kewajaran dan kepatutan ini tidak hanya terbatas pada pesannya saja, akan tetapi kewajaran dan kepatutan harus juga diterapkan pada semua unsur komunikasi (komunikator, pesan, media, dan komunikan).

d. Keakuratan informasi

Salah satu pengertian dari informasi yaitu data yang telah diolah untuk disampaikan kepada orang yang memerlukan atau untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu data yang disampaikan haruslah informasi yang benar-benar tersaring, artinya informasi tersebut tidak mengandung kebohongan dan informasi tersebut harus akurat. Hal ini juga merupakan salah satu dasar etika dalam komunikasi Islam. Salah satu kekhawatiran Allah Swt yaitu terhadap kemungkinan adanya informasi yang tidak akurat atau tidak benar yang disampaikan manusia kepada manusia lainnya. Sehingga Allah Swt adanya

peringatan Allah Swt kepada orang-orang yang beriman untuk menyaring yang mereka terima. Hal ini senada dengan firman Allah Swt,<sup>83</sup>

1) Surat al-Hujurat ayat 6.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنِ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا  
فَعَلْتُمْ تَدْمِينٌ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (QS. al-Hujurat; 6)

2) Surat al- Nahl ayat 43.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْمُونَ ﴿٤٣﴾

Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (QS. al- Nahl; 43)

3) Surat al- Dzumar ayat 18.

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أَولوٓا  
الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal. (QS. al- Dzumar;18)

4) Surat al- Nisa` ayat 83.

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولَى الْأَمْرِ  
مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا  
قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya dan kalau mereka menyerahkannya kepada

<sup>83</sup>Fakhri, Syukri Syamaun, dan Yusri Daud, *Komunikasi Islam...*, 18.

Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (rasul dan ulil Amri), kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu). (QS. al-Nisa` ; 83)

Keakuratan informasi merupakan faktor etika yang sangat penting dalam komunikasi Islam. Hal ini terlihat dalam beberapa firman Allah Swt. Allah Swt memperingatkan manusia untuk mencari kebenaran terhadap informasi yang diterimanya, yakni tidak langsung mempercayai terhadap apa yang diberitahukan atau apa yang dikomunikasi oleh orang lain.<sup>84</sup>

## **F. Fungsi dan Tujuan Komunikasi Islam**

### 1. Fungsi komunikasi

Fungsi komunikasi Islam yaitu memiliki tujuh fungsi. Tujuh fungsi tersebut adalah fungsi informasi, fungsi meyakinkan, fungsi mengingatkan, fungsi memotivasi, fungsi sosial, fungsi bimbingan, dan fungsi hiburan.

#### a. Fungsi informasi

Informasi adalah salah satu dari sumber kehidupan, karena sejak lahir seluruh alat untuk menyerap informasi seperti telinga, mata dan hati sebagai perangkat utama dalam kehidupan sudah dipasang dan siap untuk difungsikan. Selain mata, telinga dan hati, Allah Swt juga sudah menyiapkan alat yaitu lidah, dua bibir dan segala yang terkait untuk menyampaikan kembali informasi yang telah didapat untuk disampaikan kembali kepada orang lain.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup>Fakhri, Syukri Syamaun, dan Yusri Daud, *Komunikasi Islam...*, 19.

<sup>85</sup>Harjani Hefni, *Komunikasi Islam...*, 156

b. Fungsi meyakinkan

Fungsi meyakinkan artinya membuat ide, pendapat dan gagasan yang dimiliki supaya dapat diterima oleh orang lain dengan senang hati dan tidak terpaksa. Bahkan bukan hanya menerima dengan sukarela, tetapi juga mereka merasa mantap dengan penjelasan tersebut bisa menjadi pendukung ide tersebut. Fungsi meyakinkan dapat dicapai yaitu dengan cara *hiwar* (dialog) dan *jidat* (debat).<sup>86</sup>

c. Fungsi mengingatkan

Lupa merupakan sifat yang tidak bisa dipisahkan dari manusia. Ibnu Mandzur mengatakan bahwa diantara rahasia penamaan manusia dengan istilah insan adalah karena manusia memiliki sifat pelupa. Diantara masalah yang paling banyak dilupakan oleh manusia adalah masalah agama. Itulah penyebab Islam memerintahkan untuk mengulang suatu ucapan dan perbuatan. Misalnya surah al-Fatihah harus diulang minimal 17 kali dalam sehari, shalat harus dilakukan lima kali dalam sehari. Tujuannya yaitu untuk mengukuhkan ingatan dan tidak mudah hilang meskipun banyak informasi lain yang masuk. Salah satu cara untuk menginformasikan kepada manusia agar selalu ingat tentang tujuan hidupnya dan cara mengisi hidup sebenarnya adalah dakwah agama.

d. Fungsi memotivasi

Kalau mempunyai *handphone*, tentunya juga membutuhkan *charger*. Tanpa *charger*, dalam waktu dua atau tiga hari *handphone* akan *low bat* dan setelah itu akan mati. Begitu juga dengan manusia yang hidupnya memerlukan

---

<sup>86</sup>Harjani Hefni, *Komunikasi Islam ...*, 167.

*charger*, karena semangat hidup manusia secara umum tidak stabil. *Charger* disebut dengan motivasi.<sup>87</sup>

e. Fungsi sosialisasi

Sosialisasi disebut juga dengan *ta'arruf*. *Ta'arruf* adalah salah satu cara yang sangat efektif dalam berkomunikasi, dengan *ta'arruf* hubungan antarmanusia menjadi tersambung dan melahirkan keinginan untuk saling membantu bahkan sampai ketinggian mengayomi.<sup>88</sup>

f. Fungsi bimbingan

Diantara fungsi komunikasi adalah membimbing manusia. Ada empat fokus utama dalam aktifitas komunikasi dalam membimbing seseorang. pertama, membimbing orang untuk melakukan perbuatan baik dan menangkal untuk melakukan perbuatan yang negatif. kedua, memperbaiki atau memulihkan kondisi mereka yang rusak. ketiga, mengarahkan orang untuk menemukan potensi yang mereka miliki dan keempat, mengembangkan potensi mereka supaya lebih maksimal.

Bimbingan dapat dilakukan dengan percakapan pribadi, dialog langsung dan tatap muka dengan orang yang dibimbing. Bisa juga dengan melakukan *visit home* untuk mengetahui keadaan rumah dan lingkungan yang mempengaruhinya ataupun berkunjung ke tempat kerjanya.<sup>89</sup>

g. Fungsi hiburan

Dalam kehidupan ini, seseorang akan berhadapan dengan dua kemungkinan yaitu bahagia atau sedih. Ketika mendapatkan kebahagiaan Islam

---

<sup>87</sup>Harjani Hefni, *Komunikasi Islam...*, 170-173

<sup>88</sup>Harjani Hefni, *Komunikasi Islam...*, 178

<sup>89</sup>Harjani Hefni, *Komunikasi Islam...*, 179-180

mengajarkan kepada penganutnya untuk bersyukur atas nikmat yang telah didapat. Ketika seseorang melangsungkan pernikahan sebagai tanda memulai hidup baru, maka dianjurkan untuk mengucapkan doa sebagai berikut:

بارك الله لك وبارك عليك وجمع بينكما في خير

Begitu juga ketika menjenguk orang sakit, Rasulullah Saw mengajarkan untuk menghiburnya dengan kata-kata:

لا بأس طهور إن شاء الله

Dalam kondisi seperti ini, hati sangat perlu kepada hiburan. Hati yang terhibur akan membuat rasa takut menjadi hilang, lelah akan hilang, derita terobati dan kondisi akan menjadi fresh kembali.<sup>90</sup>

## 2. Tujuan komunikasi

Adapun tujuan dari komunikasi Islam sebagai berikut;

- a. Mengajak seluruhnya manusia agar menyembah Allah Yang Maha Esa, tanpa mempersekutukannya dengan sesuatu dan tidak pula bertuhan selain Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat al-Nisa` ayat 36.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا<sup>ط</sup> وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَالْحَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْحَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ<sup>ق</sup> إِنَّ  
اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (QS. surat al-Nisa` ; 36)

<sup>90</sup>Harjani Hefni, *Komunikasi Islam...*, 181-184

- b. Mengajak kaum muslimin agar ikhlas beragama karena Allah Swt menjaga agar amal perbuatannya jangan bertentangan dengan iman, sebagaimana firman Allah Swt dalam surat al-Kahfi ayat 103-105.

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ  
 مُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَايَتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِمْ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ  
 يَوْمَ الْقِيَامَةِ وِزْنًَا ﴿١٠٥﴾

Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?". Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan- amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat. (QS. al-Kahfi; 103-105)

- c. Mengajak manusia untuk menerapkan hukum Allah Swt yang akan mewujudkan keselamatan dan kesejahteraan bagi umat manusia seluruhnya.

Hal ini senada dengan apa yang diperintahkan Allah Swt dalam surat al-Maidah ayat 44-47.

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ تَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ  
 وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ ۚ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخَشَوْا  
 وَلَا تَشْتَرُوا بِعَايَتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾ وَكُتِبْنَا  
 عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنْ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ  
 بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ ۚ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ ۚ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ  
 اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٤٥﴾ وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ عَائِشِهِمْ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ  
 مِنَ التَّوْرَةِ ۚ وَإِتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى

وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٦﴾ وَلِيَحْكُمَ أَهْلُ الْإِنجِيلِ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فِيهِ وَمَن لَّمْ يَتَّخِمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤٧﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya, karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit, barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (at-Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada kisasnya, barangsiapa yang melepaskan (hak kisas) nya, Maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya, barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim. Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu kitab Taurat dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa. Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik. (QS. al-Maidah; 44-47)<sup>91</sup>

<sup>91</sup>Fakhri, Syukri Syamaun, dan Yusri Daud, *Komunikasi Islam...*, 14-15.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Komunikasi dapat dikatakan komunikatif dan efektif apabila komunikator dan komunikan keduanya mengerti bahasa yang digunakan dan paham terhadap apa yang dibicarakan, keduanya saling memahami, menghargai dan menghormati sehingga menumbuhkan rasa senang antara keduanya dan akan melahirkan hubungan yang harmonis. Tujuan komunikasi tidak hanya berusaha untuk mencapai kesamaan makna dan pengertian yang bersifat informatif (menyampaikan atau menerima pesan), tetapi komunikasi juga bertujuan untuk mengajak (persuatif) dalam hal kebaikan.

Komunikasi dan komunikasi Islam memiliki perbedaan pengertian dan tujuan. Komunikasi adalah bentuk interaksi sesama manusia yang bertujuan untuk saling mempengaruhi, memahami orang lain, serta memindahkan ideologi, dan pengetahuan. Sedangkan komunikasi Islam adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara komunikator dan komunikan sesuai dengan metode yang terdapat dalam al-Qur`an yang bertujuan untuk mengajak serta memindahkan pemikiran dan perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt kepada perbuatan yang diridhai oleh Allah Swt.

Dari hasil analisis penulis terhadap ayat-ayat al-Qur`an tentang metode komunikasi, maka terdapat 10 ayat dan enam metode komunikasi dalam al-Qur`an yaitu;

Pertama, *Qaulan karīman* (satu kali), terdapat dalam surat al-Isra ayat 23. Dalam metode komunikasi ini Allah Swt mengajarkan untuk hormat, patuh dan memuliakan kedua orang tua baik dalam berkomunikasi maupun dalam bersikap. Misalnya berbicara dengan lemah dan lembut kepada orang tua, memanggil keduanya dengan panggilan yang mereka sukai, dan memilih kata terindah untuk menjawab panggilan mereka.

Kedua, *Qaulan maysūran* (satu kali), terdapat dalam surat al-Nisa' ayat 28. Dalam metode komunikasi ini Allah Swt menganjurkan kepada hamba-Nya ketika tidak dapat membantu orang yang meminta bantuan, hendaknya berjanji dengan lembut, menggunakan perkataan pantas, mudah dimengerti, menyenangkan dan tidak menyinggung perasaan serta memberi harapan kepada si peminta bantuan.

Ketiga, *Qaulan balīghan* (satu kali), terdapat dalam surat al-Nisa ayat 63. Dalam metode komunikasi ini Allah Swt menganjurkan untuk menggunakan perkataan yang berbekas pada jiwa yaitu kata-kata yang lembut, tidak bertele-tele, singkat dan padat dalam menghadapi orang munafik, sehingga apa yang ingin disampaikan tersampaikan. Metode komunikasi ini digunakan untuk mengajak manusia untuk sadar kembali dan bertaubat kepada Allah Swt.

Keempat, *Qaulan layyinan* (satu kali), terdapat dalam surat Ṭaha ayat 44. Dalam metode komunikasi ini Allah Swt mengajarkan strategi komunikasi dalam menghadapi orang yang hatinya penuh dengan kesombongan. Seseorang yang hatinya penuh dengan kesombongan harus dihadapi dengan cara yang lunak, kata-

kata yang lembut, dan tidak memvonis. Supaya ia tersentuh hatinya sehingga ia ingin kembali ke jalan yang benar.

Kelima, *Qaulan sadīdan* (dua kali), terdapat dalam surat al-Nisa' ayat 9 dan al-Ahzab ayat 70. Dalam metode komunikasi ini Allah Swt mengajarkan manusia ketika ingin menyampaikan pesan hendaknya menggunakan kata-kata yang pantas, tepat dan sesuai dengan kondisi si penerima pesan.

Keenam, *Qaulan ma'rūfan* (empat kali), terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 235, al-Nisa' ayat 5 dan 8, dan surat al-Ahzab ayat 23. Dalam metode komunikasi ini Allah Swt menganjurkan untuk menggunakan ungkapan yang baik sesuai dengan adat dalam masyarakat tersebut, tidak kasar, ramah, tidak kotor, tidak menyinggung perasaan orang lain, dan tidak mengundang nafsu orang yang mendengarkannya untuk berbuat jahat. Namun sebaliknya, orang yang mendengarkan akan menghormati orang yang berbicara. Metode ini digunakan untuk berkomunikasi dengan lawan jenis, anak yatim, orang miskin dan sesama masyarakat.

## **B. Saran**

Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan penelitian ini yang pasti jauh dari kesempurnaan. Penulis mengharapkan supaya penelitian ini dapat dikembangkan dengan jenis penelitian atau pendekatan yang berbeda. Penulis mengharapkan supaya penelitian ini dapat dilanjutkan dengan penelitian lapangan (*field research*).

Adapun saran yang ingin penulis sampaikan untuk para penceramah ketika dalam berdakwah, memberi ceramah dan nasehat hendaknya menggunakan

perkataan yang mudah dimengerti, lemah lembut, menyampaikannya dengan ikhlas, sabar, sesuai dengan waktu, pada orang dan tempat yang tepat. Para penceramah juga tidak boleh mencaci maki, menjelek-jelekkkan, membedakan, atau mencari-cari kesalahan suatu kelompok atau kesalahan agama lain. Karena dalam berdakwah, hal yang paling utama yang harus disampaikan adalah tentang ajaran agama Islam sesuai dengan tuntutan al-Qur`an.

Begitu juga dengan para mengajar. Dalam mengajar hendaknya bersikap dan menggunakan tutur kata yang lembut, mudah dimengerti, dan tidak berbelit-belit dalam menyampaikan pelajaran yang dapat membuat para murid merasa jenuh. Para guru hendaknya mencoba membangun interaksi dan hubungan emosional dengan para murid di luar kelas, tidak memarahi atau memberi hukuman seorang murid di depan para murid lainnya karena kesalahan yang ia perbuat tanpa menanyakan akar permasalahannya.

Terakhir saran yang ingin penulis pesankan adalah teruntuk orang tua yang menjadi guru pertama bagi anak-anaknya. Dalam memberi nasehat hendaklah menggunakan kata-kata yang lembut dan mefleksikan pengalaman. Ketika ingin menyuruh anak untuk melakukan suatu pekerjaan hendaklah menggunakan kata-kata yang tidak mengandung perintah tetapi memberi pilihan. Menunjukkan rasa empati ketika si anak sedang merasa kelelahan, dan satu hal yang paling penting adalah mendengarkan curhatan si anak.

Terakhir penulis mengharapkan semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya mahasiswa dalam memperluas wawasan dan keilmuan.

## DAFTAR PUSTAKA

Al- Qur`an al-Karim

Abdullah, M. Yatimin. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Al- Naysābūrī, Imām Abī Husen Muslim bin al- Hajāj al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Cet 1, Juz 4. Ditahqiq oleh Muhammad Fuād ‘Abdul Bāqī Mesir: Dār al-Hadits, 1997.

Al-Baghdādī, Imām Abī al-Faḍl Syihab al-Dīn al-Sayyid Mahmūd al-Alūsī. *Tafsīr Rūḥ al-Ma’ānī fī Tafsīr al-Qur`ān al-‘aẓīm wa al-Sab’u al-Mathānī*, Jilid 1, 2, dan 8. Beirut: Dār al-Fikfi, 1987.

Al-Dimaqsyi, Imām al-Ḥāfīz Abī al-Fidā` Ismāil bin Kathīr al-Qurasyi. *Tafsīr al-Qur`ān al-‘Aẓīm*, Cet 3, Jilid 1 dan 3. Beirut: Maktabah al-‘Aṣriyyah, 200 M/ 1420 H.

Al-Farmawi, Abd al-Hayyin. *Metode Tafsir Maudhu’i dan Cara Penghimpunannya*. Diterjemahkan oleh Abd Jaliel. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Al-Suyutī, Imām. *Asbabun Nuzul*. Diterjemahkan oleh Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014.

Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007.

Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur`an: Kajian Kritis Terhadap yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, cet 1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.

Efendi, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.

Effendy, Onong Uchana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1992.

Effendy, Onong Uchjana. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju, 1989.

Fakhri, Syukri Syamaun, dan Yusri Daud, *Komunikasi Islam*. Yogyakarta: Ak Group bekerja sama dengan Ar-Raniry Press, Darussalam Banda Aceh.

- Hanbal, Abu Ahmad bin. *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Juz 7, Cet 1. Beirut: Dār al-Fikri, 1991.
- Harun, Rochanat dan Elvinaro Ardianto. *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial: Perspektif Dominan, Kajian Ulang dan Teori Kritis*. Jakarta: Kelapa Gading Permai, 2011.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*, Cet 1. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dār al-Masyriq, 2003.
- Morissan. *Teori Komukasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Putra Group, 2013.
- Mughīrah, Imām Abī Abdullah Muhammad bin Ismāil bin Ibrāhim bin. *Ṣahīh Bukhāri*, Juz 7. Beirut: Dār al-Kitab al-Ilmiah.
- \_\_\_\_\_. *Ṣahīh Bukhāri bi Syarh al-Kirmānī*, Cet 1, Jilid 1 dan 10. Beirut: Dār al-Fikri, 1991.
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muzakki, Akhmad. *Stilistika Al-Qur'an: Gaya Bahasa Al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.
- Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*, Cet 2. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Pace, R. Wayne dan Don F. Faules. *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, Cet 4. Diterjemahkan oleh Deddy Mulyana. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2002.
- Quṭub, Sayyid. *fī Zilāl al-Qur`ān*, Jilid 1, 5, dan 6. Cet 4. Beirut: Maktabah: Dār al-‘Arabiyyah, 1968 M/ 1387 H.
- Rohman, Abd. *Komunikasi dalam Al-Qur'an: Relasi Ilahiyah dan Insaniyah*. Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Saurah, Muhammad bin ‘Isa bin. *Sunan at-Tirmidzi*. Beirut, 1994 M/ 1414 H.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Volume 2, 3, 7, 8, 11, 13, dan 17. Tangerang: Lentera Hati, 2007.

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication*. Diterjemahkan oleh Deddy Mulyana dan Gembirasari. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

Suma, Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Widjaja, H. A. W. *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Cet 6. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri:

Nama : Isra Wahyuni  
Tempat / Tgl Lahir : Aceh Besar / 18 juni 1995  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan / Nim : Mahasiswa / 341303392  
Agama : Islam  
Kebangsaan / Suku : Indonesia  
Status : Belum Kawin  
Alamat : Jln. Lambaro Angan, Desa. Miruek Taman,  
Kec. Darussalam, Kab. Aceh Besar.

### 2. Orang Tua / Wali:

Nama Ayah : Alm. Muhammad Yusuf  
Pekerjaan : Petani  
Nama Ibu : Almh. Rusmiati  
Pekerjaan : IRT

### 3. Riwayat Pendidikan:

a. MIN Miruek Taman Tahun lulus 2007  
b. MTsS Darul Ihsan Tahun lulus 2010  
c. MAN Darul Ihsan Tahun lulus 2013  
d. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Tahun lulus 2018

Banda Aceh, 29 Januari 2018

Penulis,

Isra Wahyuni  
341303391

